

PESAN DAKWAH DALAM PUISI

(Analisis terhadap Buku “99 untuk Tuhanku”

Karya Emha Ainun Najib)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

Mafatihurrofahiyah

131211025

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Mafatihurrofahiyah

NIM : 131211025

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/- Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam/ Penerbitan

Judul : **PUISI SEBAGAI MEDIA DAKWAH**

(Analisis Pesan Dakwah dalam Buku “99 untuk Tuhanku”)

Karya Emha Ainun Najib

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang, 13 Desember 2017


Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis

Bidang Substansi Materi


Dr. H. Umul Baroroh, M.Ag

NIP. 19669508 199101 2 001


Nur Cahyo Hendro Wibowo, S.T., M.Kom

NIP. 19731222 200604 1 001

SKRIPSI

PESAN DAKWAH DALAM PUISI (Analisis terhadap Buku “99 untuk Tuhanku” Karya Emha Ainun Najib)

Disusun Oleh:
Mafatihurrofahiyah
131211025

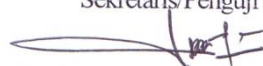
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 11 Januari 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji


Ketua/Penguji I


H. M. Alfandi M.Ag
NIP. 19710830 199703 1 003


Sekretaris/Penguji II


Nur Cahyo Hendro W. S.T., M.Kom
NIP. 19731222 200604 1 014

Penguji III

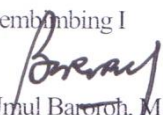

Dr. H. Ilyas Supena M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

Penguji IV



Ahmad Faqih, S.Ag., M.Si
NIP. 19730308 199703 1 004

Mengetahui

Pembimbing I


Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag
NIP. 19660508 199101 7 001

Pembimbing II


Nur Cahyo Hendro W. S.T., M.Kom
NIP. 19731222 200604 1 014



Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 26 Januari 2018


Dr. H. Awaludin Pimay, Lc, M.Ag
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahiim, Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri. Di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 21 Desember 2017
Penulis



Mafatihurrofahiyah
NIM: 131211025

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim. Segala puji dan syukur bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Atas rahmat

dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PESAN DAKWAH DALAM PUISI (Analisis terhadap Buku “99 untuk Tuhanku” Karya Emha Ainun Najib). Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa syariat Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan umat manusia.

Dalam pengajuan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan karena keterbatasan dan kemampuan penulis sebagai manusia biasa. Tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak tidaklah mungkin skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga, kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo beserta Wakil Rektor I, II, dan III UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta Pembantu Dekan I, II, dan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Hj. Siti Sholihati M.A, selaku ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam serta Nur Cahyo Hendro Wibowo, ST, M.Kom, selaku sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
4. Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag dan Nur Cahyo Hendro Wibowo, ST, M.Kom, selaku dosen pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan pengarahan serta motivasi, dan senantiasa sabar dan penuh kikhlasan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan staff di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang tidak bosan-bosannya memberikan waktu dan tenaganya untuk terus berbagi ilmu pengetahuan selama perkuliahan dan mengantarkan penulis hingga akhir studi.

6. Para Staff Perpustakaan Universitas UIN Walisongo Semarang dan Staff Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Bapak Emha Ainun Najib yang telah menciptakan karya yang dapat penulis teliti.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Mustajib dan Ibu Riwayati yang tak pernah lelah senantiasa ikhlas dan tulus mendoakan, membimbing, mendidik, serta memberikan dorongan dan semangat baik moril dan materiil dalam menyelesaikan skripsi ini. Tak pernah berhenti memberikan harapan kepada penulis agar dapat meraih masa depan yang lebih baik lagi.
9. Adikku tersayang, Ryan Aqimussarif yang telah memberikan keceriaan tersendiri dalam hari-hariku. Keluargaku yang menjadi inspirasi untuk terus melangkah dan mewujudkan mimpi.
10. Keluarga PP Al-Mnawwir Gringsing, Abi KH. Sholichin Syihab dan Umi Hj. Muniroh. Keluarga PPP Al-Hikmah Tugurejo, KH. Amnan Muqoddam dan Ibu Nyai Hj. Rofiqotul M, AH. Keluarga PP. Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, KH. Sholeh Mahalli, AH (alm) dan Ibu Nyai Nur Azizah, AH. Terimakasih untuk nasihat, ilmu, dan barokah doa yang diberikan kepada penulis.
11. Teman-temanku yang telah membantu dan memberikan semangat serta do'a hingga mengantarkan penulis sampai akhir studi. Isma, Mushonif, Aziz, Maksum, Amah, Lila, Selli, Bos Kun, Amal, Ulfi, Ida, Silfi, mbak Azizah, Sibul, Tari, mbak Umroh.
12. Teman-teman Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2013, khususnya KPI-A.
13. Teman-teman LPM MISSI: Mba Qori, Mona, Vivi, Samsul, Dafi, Pam Pam, Subuh, Abbas, Acil, dan semua anggota.
14. Teman KKN Posko 30, Ds. Kendel, Kec. Kemusu, Kab. Boyolali. Bapak dan Ibu Carik Kendel yang telah menerima dan membimbing selama masa pengabdian. Mas Faris, Mas Syuhada, Mas Hayat,

Alam, Anam, Mbak Husna, Mbak Isria, Mbak Tami, Mis Sulaeha, Wardah, Yuan, Mbak Hurin.

15. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu, namun tidak mengurangi rasa hormat dan ucapan terima kasih penulis kepada mereka semua.

Tentu saja skripsi ini jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran maupun masukan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan umumnya bagi pembaca.

Semarang, 21 Desember 2017

Penulis

Mafatihurrofahiyah

PERSEMBAHAN

Teruntuk kedua orang tua terhebat, Bapak Mustajib dan Ibu Riwayati, terimakasih untuk peluh keringat yang keluar demi anak-anakmu. Terimakasih untuk cinta dan kasih sayang yang tak terhingga. Doa tulus yang selalu kalian panjatkan di siang dan malam semoga mampu mengantarkanku meraih masa depan yang lebih baik. Dan semoga Allah senantiasa melimpahkan kasih sayang-Nya kepada kalian berdua. Amin.

Kepada Adikku, Ryan Aqimussyarif, terimakasih telah hadir dan melukis warna didalam hidupku. Semoga Allah memberikan rahmatnya sehingga engkau bisa menjadi anak yang sholeh dan berbakti kepada kedua orang tua, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.

Untuk kakek dan nenekku, mbah Saroni, mbah Suyut (Alm), mbah Supa'at (Alm), mbah Sutimah, dan mbah Srinah. Terimakasih untuk doa-doa kalian.

Temen-temenku yang telah menemani, membantu, memberi semangat dan mendoakan, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih telah menjadi temanku disegala keadaan.

MOTTO

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ

*“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah
(datangnya)”*

(QS. An Nahl : 53)

ABSTRAK

Nama : Mafatihurrofahiyah

Nim : 131211025

Judul : PESAN DAKWAH DALAM PUISI

(Analisis terhadap Buku “99 untuk Tuhanku” Karya Emha Ainun Najib)

Puisi merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk berdakwah, dengan cara memasukkan materi dakwah didalamnya. Namun masyarakat yang dihindangi gejala rabun sastra terkadang gagal dalam memahami pesan dan menikmati keindahan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menafsirkan puisi-puisi yang ada di dalam buku “99 untuk Tuhanku” agar diketahui pesan dakwah yang terkandung didalamnya. Sehingga penulis mengambil rumusan masalah bagaimana pesan dakwah dalam Buku “ 99 untuk Tuhanku ” Karya Emha Ainun Najib?”.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data yang penulis gunakan adalah sumber data primer, yaitu teks-teks puisi dalam buku “ 99 untuk Tuhanku ” Karya Emha Ainun Najib. Sedangkan data-data pendukung penulis peroleh dari buku, maupun internet. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, dengan mengupayakan beberapa sumber diantaranya: buku-buku tentang Emha Ainun Najib, buku-buku, internet, dan lain-lain. Adapun metode analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dapat menafsirkan lebih sistematis atas puisi yang diteliti, serta mengkaji puisi melalui proses identifikasi dan telaah pesan-pesan yang tertuang dalam suatu teks.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa puisi-puisi dalam buku “99 untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Najib, dengan jumlah 100 puisi secara keseluruhan mengandung materi (pesan) dakwah dibidang akhlak. Penulis menafsirkan 12 puisi dari keseluruhan puisi yang ada di dalam buku tersebut, seperti puisi berjudul 4, 5, 8, 11, 29, 34, 59, 62, 66, 70, 88, dan 98.

Pesan yang terkandung dalam puisi yang penulis teliti terkait tentang akhlak seorang hamba kepada Tuhannya, yaitu mentauhidkan Allah, tidak terdoda kepada selain Allah Swt. Selain itu, tentang sembahyang (shalat) dan zikir yang merupakan suatu bentuk ibadah kepada Allah. Zuhud, ikhlas, ridha dan syukur menerima segala sesuatu

yang ditakdirkan oleh Allah Swt., pertimbangan baik dan buruk suatu perbuatan, ajaran untuk selalu berakhlak mulia dan meneladani akhlak para Nabi, serta menghindari akhlak tercela seperti sombong, rakus, lalai, tidak boleh suudzan, dan lain-lain.

Kata kunci (*key word*): pesan dakwah, puisi, analisis isi (*content analysis*).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN NOTA PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metodologi Penelitian	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	12
2. Definisi Konseptual	13
3. Sumber dan Jenis Data	14

4. Teknik Pengumpulan Data	15
5. Validitas	16
6. Teknik Analisis Data	17
BAB II PUISI SEBAGAI MEDIA DAKWAH	13
A. Kajian Tentang Dakwah.....	20
1. Pengertian Dakwah.....	20
2. Dasar Hukum Dakwah	22
3. Unsur-unsur Dakwah.....	25
4. Pesan Dakwah	42
B. Kajian Tentang Sastra Puisi	58
1. Pengertian Sastra	58
2. Pengertian Puisi	60
3. Macam-macam Puisi	63
4. Struktur Puisi.....	66
5. Tema Puisi.....	78
BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG BUKU “99 UNTUK TUHANKU”	84

A. Biografi Penyair	84
B. Karya-karya Emha Ainun Najib.....	86
C. Puisi “99 untuk Tuhanku”	88

BAB IV ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM BUKU “99 UNTUK TUHANKU” KARYA EMHA AINUN NAJIB 97

A. Pesan Dakwah dalam Buku “99 untukTuhanku”	97
1. Puisi “4”	98
2. Puisi “5”	103
3. Puisi “8”	106
4. Puisi “11”	111
5. Puisi “29”	115
6. Puisi “34”	118
7. Puisi “59”	120
8. Puisi “62”	123
9. Puisi “66”	128
10. Puisi “70”	132
11. Puisi “88”	135

12. Puisi “98”	138
BAB V PENUTUP	144
A. Kesimpulan	144
B. Saran.....	146

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan salah satu media yang cukup efektif untuk menyampaikan pesan serta mempengaruhi pembaca. Karya sastra juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan gagasan-gagasan maupun ide-ide oleh seniman, penyair dan insan kesastraan. Karya sastra selalu mengalami evolusi yang dari waktu ke waktu semakin menarik untuk di baca dan di pelajari.

Sastra memiliki kekuatan yang dapat berdampak terhadap masyarakat. Didalam karya sastra terkandung pesan yang berisi nilai-nilai, norma, dan ajaran agama. Karya sastra dapat memberikan kepuasan batin bagi yang membacanya dan mampu memahami nilai serta maknanya. Selain itu, karya sastra dapat menjadi hiburan intelektual dan spiritual yang dapat membawa kepada kebenaran didalam kehidupan. Karya sastra dapat menjadikan manusia berbudaya serta meningkatkan kesadaran manusia dalam ber-Tuhan. Hal itu dikarenakan latar belakang penyair sebagai makhluk sosial dan makhluk religius akan mempengaruhi karya sastra yang dihasilkannya.

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang dapat digunakan sebagai media komunikasi. Puisi juga dapat digunakan sebagai medium untuk mengekspresikan serta mengutarakan berbagai

gagasan maupun ide. Selain itu, puisi merupakan alat atau media yang cukup efektif yang dapat digunakan sebagai media untuk berdakwah.

Melihat perkembangan zaman yang terjadi saat ini, dakwah tidak lagi dilakukan hanya pada saat kegiatan-kegiatan khusus keagamaan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mendorong para da'i untuk lebih ekspresif dalam mengemas pesan dakwahnya. Salah satunya dengan metode infiltrasi atau sisipan. Metode tersebut maksudnya adalah dalam menyampaikan dan mengajarkan pesan dakwah tidak harus di dalam acara atau kegiatan khusus keagamaan seperti pengajian dan lain-lain. Pesan-pesan dakwah dapat disampaikan dalam kegiatan-kegiatan lain, misalnya pertunjukan musik, teater, pembacaan puisi, dan lain-lain. Artinya pesan dakwah hanya sebagai sisipan didalamnya.

Hakikat dakwah adalah mengajak dan mempengaruhi mad'u agar mengikuti seruan pengajaknya (da'i). Dalam hal ini, seorang da'i sudah barang tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai yang pada intinya yaitu kembalinya manusia kepada ajaran agama Islam yang *rahmatallil 'alamin*. Maka dari itu, untuk kesuksesan suatu dakwah agar berjalan dengan efektif dan efisien perlu kesesuaian antar semua komponen (unsur) dakwah. Salah satu komponen dakwah yaitu media dakwah yang baik dan tepat.

Media serta metode yang tepat dapat menunjang keberhasilan dalam berdakwah. Jika dahulu Rasulullah menggunakan metode lisan

atau auditif, maka sekarang telah terdapat beberapa metode lain, misalnya dakwah bil lisan, dakwah bil qalam, dan dakwah bil hal. Selain itu, metode dakwah juga dapat berupa media visual, auditif, audio visual, buku-buku, majalah, surat kabar, teater, dan lain-lain.

Berdakwah bisa dilakukan dengan berbagai macam media serta metode. Salah satu metode yang cukup inovatif dalam menunjang keberhasilan dakwah adalah dakwah dengan tulisan (bil Qalam), misalnya dengan menulis karya sastra puisi. Dalam hal ini, tentunya puisi yang dijadikan media untuk berdakwah berisikan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan dan menyebarkanluaskan ajaran Islam. Seorang penyair menyampaikan maksud atau pesan dengan tujuan supaya pembaca dapat mengikuti dan mengamalkan isi pesan dari puisi tersebut. Pesan dakwah dikemas dengan bahasa yang indah dan menarik agar mad'u tidak merasa jenuh untuk menerimanya. Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Secara garis besar, terdapat dua pesan utama dalam dakwah, yaitu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Selain media serta metode, subjek dakwah merupakan salah satu unsur penting dalam proses dakwah. Subjek dakwah adalah orang yang melakukan dakwah. Dengan berusaha mengubah suatu situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah. Subjek dakwah merupakan unsur yang berfungsi sebagai pemberi

informasi kepada penerima informasi (mad'u). Dengan demikian, dakwah perlu didukung juga oleh kecakapan dai dalam menyampaikan pesan dakwahnya, melalui cara yang lebih inovatif agar tujuan dakwah dapat tercapai. Maka dari itu, penulis mencoba untuk meneliti puisi yang ditulis oleh pengarang (subjek dakwah) yang cukup kompeten di bidang agama, yaitu Emha Ainun Najib. Beliau merupakan salah satu tokoh da'i yang cukup di kenal oleh masyarakat luas. Selain itu beliau juga merupakan salah satu tokoh seniman yang banyak melahirkan karya sastra. Salah satu karya beliau yang ingin penulis teliti adalah buku kumpulan puisi "99 untuk Tuhanku". Didalam buku ini terdapat kumpulan puisi yang bertema religius dan mengandung pesan-pesan agama.

Media cetak seperti buku memang bukanlah media utama dalam berdakwah. Sebagian masyarakat lebih memilih media televisi atau media internet untuk mencari dan memperoleh informasi, baik itu informasi yang berkaitan dengan masalah agama, pendidikan, sosial dan lain-lain. Begitu juga saat melakukan kegiatan dakwah, tak jarang masyarakat yang enggan dan malas menggunakan media cetak seperti buku, terlebih buku kumpulan puisi. Karena sebagian masyarakat belum tentu memahami dengan mudah isi pesan yang terkandung didalam puisi. Bahasa puisi yang cenderung tidak sama dengan bahasa sehari-hari, perlu pemahaman yang lebih untuk dapat mengetahui pesan yang terkandung khususnya pesan dakwah.

Beberapa struktur yang mengikat puisi terkadang bisa menimbulkan salah pemahaman mad'u terhadap pesan-pesan yang ingin disampaikan penyair. Mereka yang sudah sering membaca dan mendengar puisi pun belum tentu dapat memahami pesan yang ingin disampaikan penyair. Padahal, setiap karya sastra puisi mengandung pesan-pesan bijak didalamnya. Seperti yang dikatakan oleh Tufik Ismail dalam Teeuw (1984: iii) bahwa masyarakat telah dihindangi gejala "rabun sastra" sehingga gagal atau tidak bisa menikmati keindahan nilai-nilai yang terkandung didalam karya sastra khususnya puisi.

Pesan dakwah yang termuat dalam bentuk puisi serta dikemas dalam tulisan mempunyai cakupan yang cukup luas, karena pesan dapat sampai kepada mad'u kapan saja dan dimana saja. Pesan yang disampaikan juga dapat dibaca oleh ratusan bahkan ribuan orang dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, berdakwah dengan metode bil qolam (tulisan) dapat meninggalkan kesan yang kuat serta pesannya dapat dibaca berulang-ulang dalam setiap kesempatan.

Untuk itu, penulis ingin meneliti apa isi pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam puisi. Tujuannya agar mad'u atau masyarakat dapat mengetahui serta memahami bahwa didalam karya sastra puisi terdapat pesan-pesan bijaksana, yang bisa mempengaruhi kehidupannya kearah yang lebih baik. Pesan dan nilai yang terkandung didalam puisi penting dipahami, untuk dijadikan pedoman dalam kearifan tingkah laku manusia, baik yang

berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, ataupun alam semesta. Dalam hal ini, penulis mengambil objek buku kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Najib.

Puisi dalam buku “99 Untuk Tuhanku” diterbitkan kembali setelah tiga puluh tahun lebih dari pertama terbit. Penerbitan pertama pada tahun 1983 dan diterbitkan kembali pada tahun 2015. Beberapa alasan penerbitannya kembali ialah, untuk membangkitkan kembali gairah penyuka puisi, khususnya puisi-puisi yang bertema religius. Buku ini memiliki judul yang cukup unik, yaitu memakai angka 0 sampai 99 secara berurutan. Angka 99 sama dengan angka yang melambangkan nama-nama Tuhan (*asmaul husna*). Buku “99 untuk Tuhanku” berisi kumpulan puisi yang pada dasarnya merupakan bentuk curahan hati penyair kepada Tuhannya. Buku ini dirasa harus hadir kembali sebagai bahan kajian akademis, ataupun sebagai bahan untuk menambah wawasan keilmuan. Untuk ranking *bestseller* dalam kategori buku puisi dan sastra pada tahun 2017, karya Emha ini masuk dalam urutan ke 17. Buku ini juga menjadi incaran para pemburu buku lama. Selain itu, untuk menghubungkan kembali generasi muda dengan generasi sebelumnya agar jarak antara mereka tidak terlalu jauh. Di dalam buku ini terdapat 100 buah puisi yang semuanya mengandung nilai-nilai ajaran Islam. Tak dapat dipungkiri bahwa puisi ini juga mempunyai peran sebagai media dalam menyebarkan dakwah Islam.

Hal ini yang menjadi latar belakang dalam penelitian dengan judul Pesan Dakwah dalam Puisi (Analisis terhadap Buku “99 untuk Tuhanku” Karya Emha Ainun Najib).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka dapat dirumuskan masalahnya, yakni: “Bagaimana Pesan Dakwah yang terkandung dalam Buku “ 99 untuk Tuhanku ” Karya Emha Ainun Najib?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui pokok permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- a. untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam buku “99 untuk Tuhanku” Karya Emha Ainun Najib.
- b. Memberikan pengetahuan kepada pembaca dan kepada da’i atau pelaku dakwah bahwa berdakwah tidak hanya dilakukan pada pengajian-pengajian atau majlis ta’lim saja, namun dapat juga memasukkan pesan dakwah kedalam karya sastra puisi.

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu dakwah pada khususnya.

- b. Sebagai bahan literatur untuk menambah wacana baru, serta memperkaya khasanah keilmuan bagi dunia akademis.
- c. Untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sastra dan menambah khasanah keilmuan dibidang sastra, khususnya puisi.
- d. Dapat digunakan sebagai salah satu literatur bagi para peneliti selanjutnya, yang membahas tema yang sama atau hampir sama dengan peneliti.

D. Tinjauan Pustaka

Ditinjau dari beberapa judul skripsi yang penulis teliti, maka dibawah ini terdapat beberapa penelitian skripsi yang kajiannya hampir bersesuaian dengan yang penulis teliti yaitu:

Pertama, Nur Chabibah (2014), dengan judul “Ekspresi Penyampaian Pesan Dakwah Melalui Puisi (Video pementasan Puisi Karya K.H.A.Musthofa Bisri)”. Penelitian tersebut membahas tentang ekspresi penyampaian pesan dakwah melalui puisi yang di pentaskan oleh K.H.A.Musthofa Bisri. Beliau lebih menitikberatkan pada metode dakwah dengan cara infiltrasi atau sisipan. Teknik pengumpulan data yang digunakan Nur Chabibah adalah metode dokumentasi. Sedangkan analisis dilakukan berdasarkan analisis strukturalisme semiotika dengan pembacaan heuristik, hermeneutik, dan pembacaan terhadap ekspresi non verbal.

Nur Chabibah menjelaskan bahwa terdapat dua ekspresi yaitu ekspresi verbal dan ekspresi non verbal. Ekspresi verbal terdapat materi dakwah antara lain materi akidah, syariah, dan akhlak. Sedangkan ekspresi non verbal yang dilakukan hanya untuk lebih komunikatif dan gerak tubuh yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya dengan Emblim (*Emblems*), *Affect display*, dan Adaptor.

Kedua, Risoan Basyari (2004) “Muatan Dakwah Dalam Puisi Karya Taufik Ismail (Analisis Terhadap Buku “Aku Malu Jadi Orang Indonesia)”. Dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana Taufik Ismail mencoba menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim, yaitu menegakkan kebenaran dan menumpas yang bathil (tidak benar) dengan puisi yang ia ciptakan, namun disini hanya terbatas pada kumpulan puisi Tirani dan Banteng. Taufik Ismail menciptakan sebuah karya religius yang bertujuan bukan semata-mata untuk menawarkan hiburan kepada pembaca, namun ada semacam gagasan serta pikiran yang ingin disampaikan.

Ketiga, Siswanto (2007) “Dakwah Melalui Karya Sastra (Studi Tentang Kumpulan Cerpen “Lukisan Kaligrafi” Karya K.H.A Mustofa Bisri)”. Skripsi ini mengangkat K.H.A Mustofa Bisri, seorang penyair produktif dan seorang dai yang nyentrik. Dalam sajak-sajaknya, beliau menjadikan agama sebagai latar belakang dalam menentukan sikap dalam menghadapi berbagai masalah. Beliau mengungkapkan bahwa melalui cerpen yang ia tulis dan baca, ia akan menyampaikan kebenaran walau satu ayat saja.

Dalam penelitian ini, penulis mengungkapkan beberapa proses teori tentang sastra (Cerpen), seputar dakwah dan mengenai ekspresi atau gaya penyampaian dalam berdakwah. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui muatan-muatan dakwah yang terkandung dalam buku “Lukisan Kaligrafi” Karya K.H.A Mustofa Bisri Lc. MA serta relevansinya terhadap masalah sosial kemasyarakatan.

Disini peneliti berusaha memahami dan menemukan gagasan K.H.A Mustofa Bisri yang terdapat dalam kumpulan cerpen “Lukisan Kaligrafi”. Maka data yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis semiotik sastra, serta didahului dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik sebagai langkah awal dalam menginterpretasikan data.

Keempat, Nur Sovy Dwi Rahmawati (2016) “Dakwah Dalam Karya Sastra (Analisis Muatan Dakwah Puisi-Puisi Jumari Hasibuan Dalam Buku “Tentang Jejak Yang Hilang”). Penelitian ini menafsirkan puisi-puisi yang terdapat dalam buku “Tentang Jejak Yang Hilang” untuk mengetahui muatan-muatan dakwah yang disampaikan oleh penyair.

Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa sampel puisi yang mengandung nilai dakwah dan wawancara dengan penyair. Metode analisis data menggunakan spesifikasi pendekatan struktural genetik. Kesimpulan dari penelitian

ini diketahui bahwa puisi-puisi Jumari Hasibuan sebagian besar mengandung nilai-nilai dakwah.

Kelima, Yusuf Afandi (2012) “Seni Drama sebagai Media Dakwah (Studi Kasus pada Teater Wadas Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bahwa seni drama dapat dijadikan sebagai media dakwah. Salah satu organisasi yang menggunakan seni drama sebagai media dakwah adalah Teater Wadas Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang. Hal ini terbukti pada pementasan-pementasan seni drama Teater Wadas yang didalamnya terdapat pesan dakwah yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam.

Metode yang digunakan oleh Yusuf Afandi yaitu penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara (*interview*) dan metode dokumentasi. Sedangkan analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif.

Kelima tinjauan pustaka diatas tentunya memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Persamaan penelitian yang pertama, kedua, ketiga, dan keempat terletak pada fokus yang diteliti, yaitu mengenai puisi. Sedangkan persamaan dengan penelitian kelima terletak pada pesan dakwahnya yang akan diteliti dari objek yang berbeda.

Selain persamaan tentunya terdapat juga beberapa perbedaan dalam fokus maupun lokus yang penulis teliti. Perbedaan pada puisi pertama terletak pada puisi yang diteliti. Selain perbedaan pada judul

maupun pengarangnya, terdapat pula perbedaan pada fokusnya. Nur Chabibah meneliti ekspresi penyair yang tergambar dalam video pementasan puisi. Sedangkan penulis ingin meneliti beberapa teks puisi yang terkumpul dalam sebuah buku. Perbedaan pada penelitian kedua, ketiga, dan keempat juga terdapat pada objek yang diteliti. Sedangkan penelitian yang kelima teletak pada media dakwah yang digunakan, Yusuf Afandi menggunakan seni drama sedangkan penulis menggunakan puisi sebagai media penyampaian pesan dakwah.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang kajiannya dilakukan dengan cara meneliti dan menelaah literatur yang difokuskan pada data-data kepustakaan. Metode ini digunakan karena sumber datanya terdiri dari buku-buku maupun tulisan-tulisan yang ada hubungannya secara langsung atau tidak langsung dengan pembahasan materi, sebagai pendukung pendalaman dan ketajaman analisis.

Pendekatan yang penulis gunakan untuk mengetahui pesan yang terkandung dalam teks puisi adalah pendekatan *content analysis*. Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan-kesimpulan dengan

mengidentifikasi karakteristik spesifik secara sistematis dan objektif dari suatu teks. Dalam tradisi penelitian komunikasi, analisis isi dilakukan melalui proses identifikasi dan telaah pesan-pesan yang tertuang dalam suatu teks (Muhtadi dkk, 2003: 112).

Analisis isi menurut Rahmad (1995: 89) digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi, yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, misalnya surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, lukisan, pidato, surat, peraturan, undang-undang, musik, teater, dan sebagainya. Dengan metode analisis isi akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa, kitab suci, atau sumber informasi yang lain secara objektif, sistematis, dan relevan secara sosiologi.

2. Definisi Konseptual

- a. Pesan Dakwah dalam penelitian ini adalah muatan-muatan ajaran Islam, yang penulis fokuskan pada masalah akhlak yang terkandung dalam buku “99 untuk Tuhanku” yang penulis jadikan objek penelitian.
- b. Puisi yang menjadi objek penelitian adalah kumpulan puisi “99 untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Najib. Kumpulan

puisi yang dijadikan buku ini merupakan cetakan kedua yang diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka Yogyakarta.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010: 172). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu: teks puisi-puisi yang terkumpul dalam buku “99 untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Najib. Jumlah buku ada satu, yang di dalamnya terdapat 100 puisi. Selain itu ada berbagai macam literatur buku, tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini, maupun yang meneliti tentang tema yang hampir sama dengan tema peneliti. Data-data tersebut bisa diperoleh dari berbagai buku, artikel, majalah, koran, ataupun dokumen yang terdapat dalam situs internet.

Unit yang diambil atau dianalisis dalam penelitian ini berfokus pada buku “99 untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Najib. Buku ini secara keseluruhan berisi 100 buah puisi. Dalam mendeskripsikan buku “99 untuk Tuhanku”, penulis tidak akan mengupas atau mengkaji keseluruhan puisi yang ada, karena keterbatasan waktu, biaya, tenaga dan lain-lain. Untuk itu, penulis akan mengambil beberapa buah puisi sebagai contoh dan masing-masing pengelompokan puisi yang menurut penulis memuat pesan-pesan dakwah. Puisi yang penulis ambil dari buku “99 untuk Tuhanku” terdiri atas dua belas judul puisi yaitu, puisi

“4”, puisi “5”, puisi “8”, Puisi “11”, puisi “29”, puisi “34”, puisi “59”, puisi “62”, puisi “66”, puisi “70”, puisi “88”, dan puisi “98”.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara mencari dan mengumpulkan data yang dapat digunakan dalam penelitian dengan menggunakan metode-metode penelitian. Metode yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu pencarian, penelusuran, dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia (Hikmat, 2011: 83). Dokumen atau catatanlah yang menjadi sumberdata, sedang isi catatan subjek penelitian atau variable penelitian (Arikunto, 2010: 172). Kelebihan teknik ini adalah data telah tersedia, siap pakai, serta hemat biaya dan tenaga. (Hikmat, 2011: 83). Dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 1996: 161 dalam Hikmat, 2011: 83).

Dalam metode dokumentasi ini telah diupayakan beberapa sumber, diantaranya: buku-buku dakwah, puisi, Emha Ainun Najib, serta buku-buku yang mendukung fokus penelitian, internet dan lain-lain.

5. Validitas

Menurut sebagian ahli, konsep validitas dapat diterapkan dalam penelitian kualitatif. Namun pengertian itu sejauh pada pengertian validitas lebih kearah pengertian penjaminan keabsahan suatu hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan, dipercaya, dan dapat dipertahankan dalam konteks penelitian kualitatif. Dalam hal ini, prinsip dasar validitas dalam penelitian kualitatif adalah dalam upaya untuk meminimalkan hasil penelitian yang mengandung didalamnya bias peneliti (subjektivitas yang mengarahkan hasil penelitian sesuai dengan nilai dan perspektif peneliti).

Menurut Johnson & Christenses dalam Hanurawan (2016: 138-141) terdapat tiga metode atau teknik validitas dalam upaya memperoleh kesimpulan yang sah terkait hasil penelitian kualitatif, yaitu validitas deskriptif, validitas interpretatif, dan validitas teoritis. Dalam hal ini penulis memilih metode validitas teoritis dengan menggunakan triangulasi teori.

Validitas teoritis adalah tingkat keabsahan teoritis yang dikembangkan dari suatu penelitian yang merujuk pada kesesuaian dengan data penelitian. Sedangkan triangulasi teori adalah suatu metode untuk meningkatkan validitas teoritis. Triangulasi teori adaah membuat perbandingan dengan berbagai teori atau perspektif lain yang memiliki keserupaan bangunan teoritis. Dengan demikian, dapat membantu peneliti memperoleh

pencerahan dan membantu peneliti memberikan penjelasan teoritis yang lebih meyakinkan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain (Muhadjir, 2011: 187).

Permasalahan seperti yang dikemukakan di rumusan masalah akan penulis pecahkan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat analisa terhadap teks puisi di dalam buku. Maka dari itu, penulis akan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

Secara umum, analisis isi berupaya mengungkap berbagai informasi dibalik data yang disajikan di media atau teks. Analisis isi dapat didefinisikan sebagai teknik mengumpulkan dan menganalisis isi dari suatu teks (Martono, 2012: 86). Analisis isi digunakan untuk penelitian yang bertujuan memperoleh keterangan dari isi komunikasi, yang disampaikan dalam bentuk lambang yang berdokumentasi atau dapat didokumentasikan. “Isi” dalam hal ini dapat berupa kata, arti (makna), gambar, simbol, ide, tema, atau beberapa pesan yang dapat dikomunikasikan (Rahmad, 1995: 89). Analisis isi membantu peneliti untuk menganalisis pesan (teks) yang sulit diamati

dengan metode pengamatan biasa (Neuman, 2003, dalam Martono, 2012: 86, 88). Dalam Dengan metode *content analysis*, maka penulis akan menganalisis teks puisi dalam buku “99 untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Najib

Menurut Asep Saiful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei (2003: 114), analisis isi mempunyai prosedur sebagai berikut:

a. Seleksi teks

Analisis isi dilakukan pertama-tama dengan menentukan keseluruhan teks yang akan diteliti. Kemudian menggunakan beberapa prosedur untuk menyeleksi sampel dari keseluruhan teks tersebut.

b. Menentukan unit analisis

Pesan yang ada dalam keseluruhan teks dibuat pengelompokan-pengelompokan atau kategorisasi. Untuk itu, pesan utama perlu dibuat identifikasi sehingga menjadi dan terbentuk apa yang disebut *unitizing*. Yaitu pesan akan menjadi identifikasi sebagai penentuan unit analisis.

c. Mengembangkan kategori isi

Setelah melakukan identifikasi sebagaimana disebut dalam menentukan unit analisis maka kategorisasi-kategorisasi yang telah dibuat dikembangkan menjadi bagian-bagian dan selanjutnya diklasifikasikan sehingga satu sama lain eksklusif dan ekuivalen.

d. Menandai unit-unit

Setelah beberapa bagian (unit) ditentukan yang dalam hal ini dikelompokkan berupa kategorisasi kemudian dilakukan penelaahan data dengan maksud membuat identifikasi kategori yang sesuai dengan masing-masing bagian (unit).

e. Analisis data

Setelah unit dan kategorinya ditentukan baru dilakukan analisis data melalui teknik data-data yang diperoleh dari kategori dianalisis dan distrukturkan dalam kalimat-kalimat yang menggambarkan maksud kategori tersebut. Hasil dari langkah tadi akan diperoleh kesimpulan pesan-pesan yang diteliti.

Penulis akan menggunakan langkah-langkah analisis tersebut untuk menganalisis pesan dakwah yang terkandung dalam buku “99 untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Najib.

BAB II

PESAN DAKWAH DALAM PUISI

1. Kajian tentang Dakwah

A. Pengertian Dakwah

Arti dakwah terambil dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti menyeru. Dalam arti yang diperluas bermakna menyeru kepada kebaikan, kepada ajakan Rasulullah dan kepada ajaran-ajarannya (al-Qur'an dan Hadis). Dalam arti ini dakwah dipakai untuk mengajak manusia agar mengikuti perintah-perintah Allah demi kebaikan di dunia dan akhirat (Pimay, 2013: 2). Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*) (Munawwir, 1994: 439).

Istilah dakwah digunakan dalam al-Qur'an baik dalam bentuk fi'il maupun dalam bentuk masdar berjumlah lebih dari seratus kata. Al-Qur'an menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan maupun kepada kejahatan yang disertai dengan risiko pilihan (Aziz, 2004: 3).

Dalam Al-Qur'an, kata *da'wah* dan berbagai bentuk katanya ditemukan sebanyak 198 kali menurut hitungan Muhammad Sulthon (2000: 4), 299 kali versi Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi' (dalam A. Ilyas Ismail, 2006: 144-145), atau 212

kali menurut Asep Muhidin (2002: 40). Ini berarti, Al-Quran mengembangkan makna dari kata dakwah untuk berbagai penggunaan (Aziz, 2016: 6).

Itulah beberapa pengertian dakwah ditinjau dari segi bahasa (etimologi). Adapun pengertian secara istilah (terminologis), dakwah dapat diartikan sebagai sisi positif dari ajakan untuk menuju keselamatan dunia akhirat (Aziz, 2004: 4). Ada beberapa ahli yang mencoba merumuskan istilah dakwah, antara lain:

- a) M. Masykur Amin (1980:16; Aziz, 2016: 14), dakwah adalah “suatu aktivitas yang mendorong manusia memeluk agama Islam, agar mereka mendapatkan kesejahteraan kini (dunia) dan kebahagiaan nanti (akhirat).
- b) Prof. H.M. Thoha Yahya Omar, dakwah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- c) Al Bahi Al-Khuliy, dakwah adalah memindahkan umat dari satu situasi kepada situasi lain (Sanwar, 2009: 4).

Dakwah menurut Bachtar (1997: 31) adalah suatu proses upaya mengubah sesuatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu Islam. Proses dakwah terdiri dari unsur-unsur yaitu, da'i, materi dakwah, metode, media, serta objek dakwah.

Beberapa definisi dakwah yang dikemukakan para ahli diatas, pada umumnya menunjuk pada kegiatan yang bertujuan untuk perubahan positif khususnya pada diri manusia. Wujud dari perubahan positif tersebut ialah semakin meningkatnya iman dan takwa. Peningkatan iman terwujud melalui pemahaman, kesadaran, dan perbuatan manusia. Hal itu sesuai dengan ajaran Islam yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadis serta sumber hukum islam yang lain.

B. Dasar Hukum Dakwah

Upaya mengajak dan menyeru manusia agar berpindah dari satu situasi kepada situasi lain yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran Islam merupakan kewajiban bagi muslim dan muslimat (Sanwar, 2009: 82).

Ada perbedaan pendapat para ulama mengenai hukum berdakwah, diantaranya:

1. Fardhu Kifayah

Fardhu kifayah artinya apabila sebagian orang sudah melakukan dakwah maka gugurlah kewajiban dakwah yang berlaku bagi seluruh kaum muslim dan muslimat. Pendapat ini berdasarkan firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 104:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Pendapat ini didukung oleh ayat yang lain yaitu Surat At-Taubah ayat 122: *“Mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”*

Dari penjelasan kedua ayat diatas, maka dakwah merupakan tugas dan tanggungjawab bagi sebagian umat Islam saja. Dalam konteks ini dakwah berarti memberikan peringatan kepada kaum mengenai penjagaan diri dari dosa (Ishaq, 2016: 26-27).

2. Fardhu 'ain

Fardhu 'ain artinya dakwah merupakan kewajiban seluruh umat muslim sesuai dengan kemampuannya. Hal ini didasarkan pada ayat Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”*

Dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa dakwah adalah kewajiban setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini tercantum dalam surat At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.”

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa dakwah adalah tugas setiap muslim dan dilakukan secara kelompok. Tugas dakwah adalah tanggungjawab bersama diantara kaum muslimin, oleh karena itu mereka harus saling tolong menolong, bahu membahu dalam menegakkan agama Allah serta memberantas segala kemungkaran (amar ma’ruf nahi munkar (Aziz, 2004: 39). Dengan adanya rasa tanggungjawab bersama ini akan dapat membantu dakwah Islam dapat berjalan lancar dan dapat tercapai tujuan dakwah yang diinginkan.

Pendapat yang mengatakan hukum berdakwah fardhu ain atau yang mengatakan fardhu kifayah, keduanya sama-sama memiliki argumentasi aqliyah dan naqliyah. Perbedaan

kedua pendapat di atas sebenarnya tidak menjadi masalah. Untuk masalah-masalah yang memerlukan pemahaman serta keahlian khusus, maka kewajiban dakwah diperuntukkan bagi orang-orang tertentu saja atau orang yang mampu. Sedangkan masalah-masalah yang agak ringan dan tidak memerlukan pemikiran mendalam, artinya semua orang mampu memahaminya maka kewajiban berdakwah diperuntukkan bagi semua orang Islam (Aziz, 2004: 77).

C. Unsur-unsur Dakwah

1. Da'i (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melakukan seruan atau ajakan dakwah secara lisan, tulisan, maupun tindakan atau perbuatan, baik secara individu, kelompok maupun organisasi atau lembaga. Da'i sering disebut dengan muballigh (orang yang menyampaikan ajaran Islam (Aziz, 2004: 75, 77). Namun sebenarnya sebutan mubaligh ini konotasinya sangat sempit, karena secara umum setiap muslim atau muslimat yang mukalaf adalah sebagai da'i.

Seperti yang dikatakan Nasaraddin Lathif (tt: 20; Aziz, 2004: 79), da'i ialah *Muslim dan Muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah ialah wa'ad, mubaligh mustamain (juru penerang) yang menyeru mengajak dan memberi pengajaran dan pembelajaran agama Islam.*

Pada dasarnya semua pribadi muslim itu berperan sebagai muballigh (orang yang menyampaikan ajaran agama Islam) atau dalam ilmu komunikasi disebut dengan istilah komunikator (orang yang menyampaikan pesan) (Aziz, 2004: 79).

Ada dua pendapat mengenai hukum berdakwah, *yang pertama* adalah wajib bagi setiap Muslim dan Muslimat. Karena setiap muslim atau muslimat sebagai penganut Islam sudah seharusnya menjadi penasihat bagi muslim lainnya, yaitu beramar ma'ruf dan nahi munkar. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi saw. *Ballighu 'anni walau ayatan* (sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat). *Kedua*, Fardu Kifayah (wajib bagi sebagian). Dalam al-Qur'an dan sunnah dijelaskan tentang amar ma'ruf nahi munkar wajib dilaksanakan bagi mereka yang mampu mengajarkannya, baik melalui lisan, ceramah, pengajaran, maupun melalui tulisan.

Dalam aktivitas dakwah, peranan da'i sangatlah penting, sebab da'i merupakan penggerak utama dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Da'i cukup berperan dalam memberikan penerangan kepada manusia, karena tanpa perantara da'i ajaran Islam hanyalah ideologi yang tak akan terlaksana dalam kehidupan masyarakat (Aziz, 2016: 36).

2. Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u atau objek dakwah, berarti semua manusia, baik dirinya sendiri maupun orang lain atau masyarakat secara keseluruhan (Ishaq, 2016: 60). Mad'u yaitu sasaran dakwah, baik manusia sebagai individu ataupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak (Saerozi, 2013: 36). Mad'u atau penerima dakwah adalah seluruh umat manusia tanpa kecuali, baik pria maupun wanita, beragama maupun belum, pemimpin maupun rakyat biasa. Manusia secara keseluruhan disebut sebagai mad'u karena diturunkannya agama Islam itu berlaku bagi manusia secara menyeluruh (universal), tanpa membedakan ras, suku, warna kulit, keturunan, tempat tinggal, dan lain-lain (Sanwar, 2009: 127). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Saba ayat 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.”

Kepada manusia yang belum beragama Islam, maka dakwah bertujuan untuk mengajak mereka memeluk Islam. Sedangkan kepada mereka yang sudah memeluk agama Islam, maka dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.

Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 2-20, ada beberapa tipe mad'u (objek dakwah). Secara umum mad'u dibagi menjadi tiga golongan yaitu mukmin, kafir, dan munafik.

Selain penggolongan diatas, mad'u (mitra dakwah) juga terdiri dari berbagai golongan manusia. Dilihat dari segi sosiologis, golongan mad'u terdiri dari masyarakat pedesaan, masyarakat kecil, masyarakat perkotaan, dan lain-lain. Dari segi struktur kelembagaan, misalnya golongan priyayi, abangan, santri, dan sebagainya. Dari segi tingkatan usia, diantaranya ada golongan anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Dari segi profesi, diantaranya ada golongan petani, pedagang, pegawai, buruh, dan lain-lain. Dari segi tingkatan sosial, diantaranya ada golongan kaya, menengah, dan miskin. Dari segi jenis kelamin, ada laki-laki dan perempuan. Dari segi khusus, ada masyarakat tunanetra, tunawisma, tunakarya, tunasusila, dan sebagainya.

Mad'u dilihat dari segi derajat pemikirannya, ada mad'u yang berpikir kritis, mad'u yang mudah dipengaruhi, dan mad'u yang bertaklid (golongan yang fanatik, buta terhadap tradisi. Disamping itu ada penggolongan mad'u berdasarkan responnya, yakni, golongan simpati aktif, golongan pasif, dan golongan antipati.

Da'i yang tidak memahami penggolongan berbagai macam mad'u, akan mudah sekali mengalami kegagalan dalam proses dakwah (Aziz, 2004: 90-94). Da'i dalam mengajak mad'u harus mampu merumuskan konsep yang menarik, supaya orang mudah untuk tergerak melakukan sesuatu. Da'i harus mempersiapkan materi dan metode yang cocok untuk masing-masing jenis objek dan sasarannya.

Mad'u mempunyai hak dan kewajiban dalam proses dakwah. Hak mad'u diantaranya adalah mereka ditemui dan diajak kepada agama Allah yaitu ajaran Islam. Sedangkan kewajiban mad'u adalah memenuhi ajakan dan seruan da'i. Setelah itu, mad'u harus melaksanakan tugas-tugasnya untuk menyebarkan agama Islam yang telah diterimanya, baik secara lisan maupun perbuatan (Sanwar, 2009: 134).

3. Materi Dakwah

Materi dakwah (*Maddah Ad-Da'wah*) adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam *kitabullah* maupun *sunnah-Nya* (Anshari, 1993: 140). Materi dakwah adalah ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis yang dijadikan sumber utama, meliputi ajaran aqidah, syariah, dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya (Bachtiar, 1997: 33-34).

Bekal seorang da'i dalam menyampaikan tugas dakwah salah satunya yaitu menguasai materi dakwah. Sumber utama materi dakwah adalah Al-Qur'an dan Hadis.

Materi dakwah Islam pada dasarnya tergantung kepada tujuan yang hendak dicapai dalam dakwah. Secara konseptual, materi dakwah dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: aqidah, syariat, dan akhlak.

Materi dakwah yang disampaikan kepada mad'u terdapat dalam Firman Allah: *“saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran”* (QS. Al-‘Ashr: 3) (Amin, 2009: 92).

a) Materi Aqidah

Kepercayaan dan keyakinan yang tumbuh dalam lubuk hati yang paling dalam itu disebut akidah (Syihab, 1998: 4). Aqidah merupakan inti dari kepercayaan (iman) kepada Tuhan Yang Maha Esa (Amin, 2009: 90). Aqidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia. Aqidah lebih mahal daripada segala sesuatu yang dimiliki manusia. Aqidah ialah pokok kepercayaan dalam agama Islam (Syihab, 1998: 1).

Aqidah Islam sebagai sistem kepercayaan yang berpangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah Swt. (Sanwar, 2009: 140). Aqidah Islam ialah kepercayaan dan keyakinan akan wujud

Allah Swt. dengan segala firman-Nya dan kebenaran Rasulullah SAW. Dengan segala sabdanya (Syihab, 1998: 4). Dalam Islam, aqidah merupakan *I'tiqad bathiniyyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.

Sabda Rasulullah Saw: *“Iman ialah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk.* (HR. Muslim).

Pesan aqidah meliputi iman kepada Allah Swt. Iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada kitab-kitab-Nya, Iman kepada rasul-rasul-Nya, Iman kepada Hari Akhir, Iman kepada qadha-qadhar (Wahyu, 2013: 20).

Dalam bidang aqidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya (Amin, 2009: 92). Aspek aqidah akan membentuk moral seseorang. Oleh karena itu, aqidah dijadikan sebagai materi utama dalam dakwah Islam.

Ciri-ciri yang membedakan aqidah Islam dengan kepercayaan agama lain menurut Munir dan Wahyu (2006:26) yaitu:

1. Keterbukaan melalui ikrar syahadat. Dengan ini setiap muslim mempunyai identitas yang jelas dan harus mengakui identitas agama orang lain.
 2. Jangkauan pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok tertentu. Kesederhanaan dan kejelasan aqidah diartikan bahwa seluruh ajaran aqidah baik tentang ketuhanan, kerasulan, maupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami.
 3. Ketahanan antara iman dan Islam atau iman dan amal perbuatan. Akidah memiliki keterkaitan dan keterlibatan dengan masalah-masalah kemasyarakatan. Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan perwujudan dari iman dipadukan dengan aspek-aspek pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju pada kesejahteraan.
- b) Materi Syariat

Syariat pada Al-Qur'an memiliki arti yaitu jalan, metode atau cara. Syariat dalam kamus-kamus terpercaya berarti jalan ke tempat air atau cara menuju sumber air (Hakim, dkk, 2004: 51). Beberapa riwayat juga mengatakan bahwa istilah *syara'i* (bentuk jamak dari syariat) merupakan kata yang biasa beredar di kalangan generasi Islam terdahulu. Kata *syara'i* disini lebih menunjuk pada arti

agama atau masalah-masalah pokok Islam secara spesifik. Ayat Al Qur'an yang menunjukkan kata syariat diantaranya terdapat pada surat Al-Jatsiyah: 18):

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.” (QS. Al-Jatsiyah: 18).

Makna syariat dapat dibedakan dalam tiga kategori:

1. Petunjuk dan bimbingan untuk memperoleh pengenalan secara benar tentang Allah Swt. dan alam gaib yang tidak terjangkau oleh pendengaran manusia (*ahkam syar'iyat i'tiqadiyah*) yang menjadi kajian ilmu tauhid dan ilmu kalam.
2. Petunjuk dan ketentuan-ketentuan untuk mengembangkan potensi kebaikan yang ada pada manusia supaya menjadi bidang kajian ilmu tasawuf (*ahkam syar'iyat khuluqiyah*).
3. Ketentuan-ketentuan dan seperangkat peraturan hukum praktis (*'amaliy*) menyangkut tata cara melakukan ibadah kepada Allah, melakukan interaksi sosial dalam memenuhi hajat hidup, melakukan hubungan dalam lingkungan keluarga dan melakukan penertiban umum

dalam rangka menjamin tegaknya keadilan dan terwujudnya ketenteraman dalam pergaulan masyarakat (*ahkam syar'iyat 'amaliyyah*).

Sumber dari syariat adalah hukum Allah yang berupa teks Al-Qur'an dan Hadis Nabi, sedangkan sifatnya syariat adalah *'amaliyyah*. Oleh karena itu, syariat sebenarnya adalah ayat-ayat Allah dan hadis Nabi yang membicarakan tentang aspek hukum (Suyatno, 2016: 14-18).

Syariat adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang tedapat dalam Islam. Dalam Islam, syariat berhubungan erat dengan amal lahir (nyata), dalam rangka mematuhi serta menaati semua peraturan atau hukum Allah (Amin, 2009: 90). Syariat merupakan materi dakwah yang sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam. Syariat bersifat universal, karena syariat menjelaskan hak-hak umat muslim, nonmuslim, dan seluruh umat manusia (Munir dan Wahyu, 2006: 27).

Syariat adalah hukum atau aturan dalam Islam yang mengatur hubungan manusia dengan sang Khalik atau hubungan manusia dengan manusia itu sendiri. Syariat berhubungan erat dengan perbuatan nyata atau amal lahir (Amin, 2009: 92).

Sabda Rasulullah Saw. yang artinya: *"Islam adalah bahwasanya engkau menyembah kepada Allah, dan*

janganlah engkau mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mengerjakan shalat, membayar zakat-zakat yang wajib, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji di Baitullah. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Syariat Islam mengembangkan hukum bersifat menyeluruh (komprehensif) yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Materi dakwah tentang syariat ini harus dapat menggambarkan atau memberi informasi yang jelas dibidang hukum, dalam status hukum yang bersifat wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram (Munir dan Wahyu, 2006: 27).

Hal ini dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad Saw. Yang artinya: *“Islam adalah bahwasanya engkau menyembah kepada Allah, dan janganlah engkau mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mengerjakan shalat, membayar zakat-zakat yang wajib, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji di Makkah (baitullah). (HR. Al-Bukhari dan Muslim).”*

Dua aspek dalam hukum syariah yaitu hubungan vertikal (manusia dengan Tuhan) dan hubungan horizontal (manusia dengan manusia) yang disebut dengan muamalat (Amin, 2009: 92).

c) Materi Akhlak

Akhlak merupakan materi dakwah/ *maddat al dakwah* yang ketiga. Akhlak adalah keadaan atau sifat atau bentuk yang tertanam dalam jiwa, yang mendorong untuk melakukan sesuatu dengan mudah tanpa difikir terlebih

dahulu (Al Ghazali dan Ibnu Maskawaih, dalam Sanwar, 2009: 143).

Akhlak menurut Ahmad Amin dalam Abdullah (2007: 3) ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut akhlak terpuji dan apabila perbuatan itu tidak baik disebut akhlak tercela.

Ciri-ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, dan menjadi tabiatnya.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
4. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan bersandiwara atau main-main.
5. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena Allah dan dengan ikhlas. (Nata, 2012: 4-6).

Materi dakwah pada dasarnya dapat disesuaikan dengan kondisi mad'u (objek), agar dakwah dapat diterima dengan baik. Dengan demikian, materi (pesan) dakwah dapat

tersampaikan dan diamalkan oleh mad'u dalam kehidupan sehari-hari.

4. Media Dakwah (Wasilah)

Dalam berdakwah ada banyak pendekatan dan nasihat yang dapat dilakukan oleh da'i. Jadi dakwah tidak harus dilakukan lewat mimbar atau acara-acara keagamaan saja. Dakwah bisa dilakukan melalui berbagai media seperti televisi, radio, surat kabar, buku, novel, dan yang lainnya bila dikemas secara bagus, sesuai dan menarik, bukan tidak mungkin, dakwah akan lebih maju dan efektif.

Media secara etimologis berasal dari Bahasa Latin yaitu *Median*, yang berarti perantara. Sedangkan media secara semantik adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai perantara (alat) untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Ishaq, 2016: 131).

Ciri-ciri media menurut Effendi dalam buku "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek" (2000: 20-25), yaitu:

- 1) Komunikasi massa berlangsung satu arah.
- 2) Komunikator pada komunikasi massa melembaga.
- 3) Pesan pada komunikasi massa bersifat umum.
- 4) Media komunikasi massa menimbulkan keserempakan.
- 5) Komunikasi massa bersifat heterogen.

Media (wasilah) dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada

mad'u (Saerozi, 2013: 39). Media dakwah adalah sesuatu yang dapat dijadikan perantara untuk menjalankan proses dakwah dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang diinginkan. Media dakwah dapat berupa orang, benda, materi, tempat, dan lain sebagainya. Peran media dakwah cukup penting karena bukan sekedar perantara namun termasuk bagian dari sistem (Ishaq, 2016: 131).

Dari segi pesan penyampaian dakwah dibagi menjadi tiga golongan yaitu:

a) Berbentuk ucapan (*the spoken words*)

Kategori ini ialah alat yang dapat mengeluarkan bunyi. Karena hanya dapat ditangkap oleh telinga, disebut juga dengan *the audial media*, misalnya telepon, radio, dan sejenisnya.

b) Berbentuk tulisan (*the printed writing*)

Media yang termasuk dalam jenis ini ialah barang-barang tercetak, gambar-gambar tercetak, lukisan-lukisan, buku, surat kabar, majalah, brosur, pamflet, dan sebagainya.

c) Berbentuk gambar hidup (*the audio visual*)

Media dalam kategori ini merupakan penggabungan dari golongan diatas, misalnya film, televisi, video, dan sebagainya (Aziz, 2004: 121).

Untuk menyampaikan pesan dakwah, dapat digunakan berbagai macam media (wasilah). Menurut Hamzah Ya'qub

dalam Aziz (2004: 120), media (wasilah) dakwah dibagi menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio, visual, dan akhlak.

- a. Lisan. Ini adalah wasilah yang paling sederhana yaitu menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan lisan diantaranya berbentuk khutbah, ceramah, pidato, penyuluhan, dan sebagainya.
- b. Tulisan. Wasilah ini dapat berupa buku, koran, majalah, brosur, spanduk, surat, dan sebagainya.
- c. Gambar, foto, lukisan, karikatur, dan sebagainya.
- d. Audio Visual, yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran dan penglihatan. Misalnya televisi, internet, film, dan sebagainya.
- e. Akhlak, yaitu perilaku atau perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam sehingga dapat dilihat, didengar serta dicontoh oleh mad'u.

Dakwah pada dasarnya dapat menggunakan berbagai macam wasilah. Semakin tepat wasilah yang digunakan maka akan semakin efektif pula aktivitas dakwah Islam. Harapannya ajaran Islam yang disampaikan dapat diterima serta diamalkan dalam kehidupan masyarakat.

5. Metode Dakwah (Thariqah)

Metode berasal dari bahasa Latin *methodus* yang artinya cara. *Methodus* dalam bahasa Yunani berarti cara atau

jalan. Metode adalah carayang sistematis dan teratur untuk melaksanakan suatu pekerjaan (Saerozi, 2013: 40). Metode adalah cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode dakwah adalah cara-cara atau serentetan kegiatan yang dilakukan oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u (Bachtiar, 1997: 34).

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai pendakwah untuk menyampaikan materi dakwah. Metode dakwah pada umumnya tercantum dalam firman Allah surat An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ الْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِثُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ رَبُّكَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS. An Nahl: 125).” (Depag RI, 2012: 282).

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa terdapat tiga metode dalam berdakwah yaitu, *al hikmah*, *mauidzah al hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*.

Menurut Moh. Ali Aziz (2016:157), ada 8 metode dakwah, yaitu metode hikmah, ceramah, diskusi, karyawisata, tekanan sosial (*sosial pressure*), rekayasa sosial, lisan-hal dan infiltrasi atau sisipan.

6. Efek Dakwah (Atsar)

Setiap aktivitas dakwah akan menimbulkan respons (tanggapan). Demikian pula jika da'i melakukan dakwah dengan materi, wasilah, thariqah, strategi tertentu maka akan menimbulkan respons dan efek (atsar) pada mad'u. Istilah atsar berasal dari bahasa Arab yang artinya bekas, sisa, atau tanda (Arifin dalam Aziz, 2004: 138).

Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari aktivitas dakwah (Saerozi, 2013: 41). Efek dakwah merupakan akibat dari pelaksanaan proses dakwah dalam objek dakwah. Baik atau buruk efek dakwah itu berkaitan dengan unsur-unsur dakwah yang lain, tidak bisa terlepas hubungannya (Bachtar, 1997: 36).

Atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Untuk itu, menganalisis atsar sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan strategi dalam berdakwah. Dengan demikian, langkah-langkah penyempurnaan proses dakwah dapat terlaksana demi terwujudnya tujuan dakwah. Evaluasi dan koreksi terhadap atsar harus dilakukan secara menyeluruh terhadap semua unsur-unsur dakwah. Evaluasi ini dilakukan oleh para ahli, dai, dan tokoh masyarakat (Saerozi, 2013: 42).

Dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek

perubahan padadiri mad'u, yaitu perubahan pada aspek pengetahuannya, aspek sikapnya, dan aspek perilakunya menuju kemajuan serta kesejahteraan dalam kehidupan dunia dan akhirat (Aziz, 2004: 139).

Anwar Arifin (1984), membagi proses efek dakwah kedalam tiga bagian, yaitu proses mengerti (kognitif), proses menyetujui (objektif), dan proses pembuatan (*sencemotorik*). Atau dapat dikatakan melalui proses:

- 1) Terbentuknya suatu pengertian atau pengetahuan.
- 2) Proses suatu sikap menyetujui atau tidak menyetujui.
- 3) Proses terbentuknya gerak pelaksanaan (Aziz, 2004: 143).

D. Pesan Dakwah

Dalam Ilmu Komunikasi pesan dakwah adalah *message*, yaitu simbol-simbol. Dalam literatur berbahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudlu' al-da'wah*. Istilah ini lebih tepat dibandingkan dengan istilah “materi dakwah” yang diterjemahkan dalam Bahasa Arab menjadi *maaddah al-da'wah*. Sebutan yang terakhir ini bisa menimbulkan kesalahpahaman sebagai logistik dakwah. Istilah berupa kata, tulisan, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah. Jika dakwah melalui lisan, diucapkan pembicara itulah pesan dakwah. Jika dakwah melalui tulisan, maka makna yang terkandung dalam tulisan itulah pesan dakwah. Jika melalui tindakan, maka perbuatan baik yang dilakukan itulah pesan dakwah (Aziz, 2016: 318-319).

1. Jenis Pesan Dakwah

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Didalam Al-Qur'an dan Al-Hadis diberikan tuntunan untuk memberikan pelajaran kepada jalan Tuhan dengan pelajaran yang baik. Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (Al-Qur'an dan Hadis) dan pesan tambahan atau penunjang (selain Al-Qur'an dan Hadis) (Aziz, 2016: 319).

Al-Quran dan Hadis merupakan sumber utama materi atau pesan dakwah. Materi dakwah adalah isi pesan. Pesan berarti gagasan atau ide yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u dengan maksud atau tujuan tertentu. Jenis pesan dakwah meliputi, aqidah, syari'at, dan akhlak.

Aqidah merupakan hal yang paling utama dalam ajaran Islam, karena aqidah melahirkan ajaran-ajaran Islam yang lain termasuk syariat dan akhlak (Syukir, 1983: 61). Syariat adalah hukum atau aturan dalam Islam yang mengatur hubungan manusia dengan sang Khalik atau hubungan manusia dengan manusia itu sendiri. Syariat berhubungan erat dengan perbuatan nyata (amal lahir) (Amin, 2009: 92). Ajaran tentang nilai etis dalam Islam disebut akhlak. Materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta barbagai

kewajiban yang harus dipenuhinya (Munir dan Wahyu, 2006: 29).

E. Materi Akhlak

Akhlak merupakan materi dakwah/ *maddat al dakwah* yang ketiga. Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari lafadz “*khuluqun*” yang artinya budi pekerti, perangai, dan tingkah laku. Sedangkan secara terminologi, akhlak berkaitan dengan masalah tingkah laku atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi tabiat atau perilaku manusia (Munir dan Wahyu, 2006: 28). Akhlak adalah keadaan atau sifat atau bentuk yang tertanam dalam jiwa, yang mendorong untuk melakukan sesuatu dengan mudah tanpa difikir terlebih dahulu (Al Ghazali dan Ibnu Maskawaih, dalam Sanwar, 2009: 143).

Akhlak menurut Ibrahim Anis dalam Nata (2012: 4) adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut akhlak terpuji dan apabila perbuatan itu tidak baik disebut akhlak tercela.

Kata akhlak lebih luas artinya daripada moral atau etika, sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan bathiniah seseorang, akhlak adalah perbuatan yang di sengaja. Jika tidak disengaja atau dilakukan karena terpaksa, maka perbuatan tersebut bukanlah gejala akhlak. Perbuatan akhlak

adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan serta dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau sandiwara (Sholihin & Anwar dalam Rosidi, 2015: 2-3).

Akhlak adalah penyempurna keimanan dan keislaman seseorang. Akhlak merupakan salah satu ajaran Islam yang termasuk dalam materi penting dalam dakwah. Dengan akhlak, dekadensi dan kebobrokan moral mampu dibendung. Islam sangat menjunjung tinggi moral dalam kehidupan manusia (Amin, 2009: 92).

Jadi, akhlak itu menyangkut sikap dan perbuatan yang dibiasakan terus menerus yang akhirnya bisa menjadi adat kebiasaan, yang dapat dibentuk melalui pembiasaan. Dengan dakwah yang dilakukan secara terus menerus, akhlak manusia dapat dibina karena pada dasarnya manusia mempunyai sifat yang baik atau mulia. Manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya bentuk, begitu juga akhlaknya (Sanwar, 2009: 143). Dengan demikian, yang menjadi materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya (Munir dan Wahyu, 2006: 29).

Macam-macam akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Akhlak Terpuji (*Akhlak mahmudah*)

Akhlak terpuji merupakan akhlak yang mulia dan menyelamatkan pelakunya. Akhlak terpuji menurut Al-Ghazali merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT, mempelajari dan mengamalkannya adalah kewajiban setiap muslim (Rosidi, 2015: 5). Akhlak yang mulia dalam agama Islam adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban, menjauhi segala larangan-larangan, memberikan hak kepada Allah, makhluk, sesama manusia dan alam sekitar dengan sebaik-baiknya (Abdullah, 2007: 2).

Adapun uraian akhlak terpuji menurut Rosihon Anwar (2010) akan dijelaskan berdasarkan pembagian berikut: (a) akhlak manusia sebagai hamba Allah, (b) akhlak terhadap diri sendiri, (c) akhlak terhadap keluarga, (d) akhlak terhadap masyarakat, (e) akhlak terhadap lingkungan.

a. Akhlak manusia sebagai hamba Allah

1. Mentauhidkan Allah

Definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah satu-satunya yang memiliki sifat *rububiyah* (meyakini bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan yang mencipta alam ini, memilikinya, serta mengatur segala urusan) dan *uluhiyyah* (mengimani Allah sebagai satu-satunya *al-Ma'bud* (yang disembah), serta kesempurnaan nama dan sifat (Aziz dalam Anwar, 2010: 90).

2. Beribadah kepada Allah

Allah berfirman dalam surat Al-An'am ayat 162 yang artinya: *Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam"*

3. Berbaik sangka (husnudzan)

Berbaik sangka terhadap keputusan Allah merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Diantara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya (Al-Muhasibi dalam Anwar, 2010: 91).

4. Zikrullah

Zikir yaitu ingat kepada Allah, memperbanyak mengingat Allah, baik di waktu lapang atau sempit, baik di waktu sehat maupun sakit (Abdullah, 2007: 204). *Zikrullah* adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan Pencipta pada setiap saat dan tempat. *Zikrullah* merupakan aktivitas paling baik dan paling mulia bagi Allah Swt. (Anwar, 2010: 92).

5. Tawakal

Tawakal berasal dari bahasa Arab *at-Tawakul* yang artinya menyerahkan, mempercayai, atau mewakilkan, bersandar kepada dinding. Tawakal secara istilah berarti rasa pasrah hamba kepada Allah Swt. yang disertai dengan segala daya dan upaya mematuhi, setia,

dan menunaikan segala perintah-Nya. Tawakal artinya menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Tawakal maksudnya ialah berserah diri kepada Allah dan menerima apa saja yang telah ditentikannya, tetapi dengan cara berusaha (ikhtiar) sekuat tenaga dan disertai dengan doa.

6. Berdoa khusus kepada Allah

Berdoa berarti meminta sesuatu kepada Tuhan. Yakni meminta kepada Allah supaya hajat dan kehendak makhluk-Nya dikabulkan. Allah berfirman melalui Al-Qur'an agar manusia berdoa kepadanya, sebab Dia Maha dekat, sedekat urat leher. Allah mendengar pinta hambanya, pinta yang baik (Abdullah, 2007: 203-204).

b. Akhlak terhadap diri sendiri

1. Sabar

Sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai ridha Allah. Sabar adalah sikap yang kuat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya, tetapi bukan berarti tanpa diikuti usaha untuk keluar dari kesulitan tersebut (Rosidi, 2015: 9).

2. Syukur

Syukur berarti rasa terima kasih kepada Allah. Syukur adalah memberikan pujian kepada yang memberi segala bentuk kenikmatan yaitu Allah, dengan cara

meakukan amar ma'ruf dan nahi munkar (Rosidi, 2015: 11).

3. Jujur

Jujur merupakan terjemahan bahasa Arab *al-sidq* yang berarti benar. Jujur adalah adanya perkataan, keadaan yang diberitakan atau keadaan hati. Orang yang jujur hanya mengharap Allah atas amalnya, baik dalam shalat, zakat, puasa, haji, diam, dan bicaranya. Orang yang jujur dalam memberikan sesuatu tidak mengharapkan balasan kecuali dari Allah (Nasirudin, 2015: 2).

4. Menepati janji

Dalam Islam, janji merupakan utang yang harus dibayar (ditepati). Janji mengandung tanggung jawab. Apabila tidak dipenuhi atau tidak ditunaikan, dalam pandangan Allah, kita termasuk orang yang berdosa.

5. Memelihara kesucian diri

Memelihara kesucian diri (*al-iffah*) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Menjaga diri dapat dilakukan mulai dari memelihara hati untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk (Anwar, 2010: 104-105).

c. Akhlak terhadap keluarga

1. Berbakti kepada orang tua

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang. Salah satu keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua, disamping melaksanakan kataatan atas perintah Allah adalah menghapus dosa-dosa besar,

2. Bersikap baik kepada saudara

Agama Islam memrintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara atau kaum kerabat sesudah menuanaikan kepada Allah dan ibu bapak. Hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai apabila hubungan tetap terjalin dengan saling pengertian dan tolong menolong.

d. Akhlak terhadap masyarakat

1. Berbuat baik kepada tetangga

Tetangga adalah orang yang tinggalnya berdekatan dengan rumah kita (Anwar, 2010: 111). Islam mengatur umatnya agar berlaku baik terhadap tetangga, bahkan ditekankan bahwa tetangga berhak menerima penghormatan, karena pada tetanggalah setiap orang saling membuthkan pertolongan (Abdullah, 2007: 320).

2. Suka menolong orang lain

Orang mukmin apabila melihat orang lain tertimpa kesusahan akan tergerak hatinya untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuannya.

Apabila tidak ada bantuan berupa benda, kita dapat membantu orang tersebut dengan nasihat atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya.

e. Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan ialah segala sesuatu yang berada di sekitar tempat tinggal kita, yaitu mencakup manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa (Nata dalam Abdullah, 2007: 223). Akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya (Anwar, 2010: 113-114).

Adapun macam-macam akhlak terpuji menurut Nasirudin (2015) yaitu:

a) Ikhlas

Ikhlas secara bahasa artinya bersih dari kotoran dan menjadikan sesuatu bersih tidak kotor. Orang yang ikhlas adalah orang yang menjadikan agamanya murni hanya untuk Allah saja dengan menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya. Ikhlas berarti tidak riya dalam beramal. Secara istilah ikhlas yaitu niat mengharap ridha Allah saja dalam beramal.

b) Ridha

Ridha berasal dari kata *al-rida* yang artinya senang, suka, rela (Munawir dalam Nasirudin, 2015: 67). Ridha merupakan pelepasan ketidaksenangan dari dalam hati, sehingga yang tinggal adalah kebahagiaan dan kesenangan. Ridha adalah menyikapi segala ketentuan dan keputusan Allah dengan senang hati.

c) Zuhud

Zuhud berasal dari kata *al-zuhd* yang berarti ketiadaan perhatian. Zuhud menurut Ibnu Taimiyyah dalam (Nasirudin, 2015: 83) yaitu ketidaktertarikan kepada dunia dengan berpindah kepada akhirat atau ketidaktertarikan kepada sesuatu selain Allah.

Zuhud dapat didefinisikan sebagai penolakan terhadap sebagian kesenangan yang bersifat sementara, duniawi dan nafsu untuk menggapai kesenangan yang bersifat hakiki, ukhrowi dan abadi. Zuhud tidak hanya menolak yang haram tapi lebih dari itu, yaitu menolak hal-hal yang bersifat duniawi yang tidak bermanfaat untuk kehidupan akhirat. Zuhud lebih memilih akhirat daripada dunia.

d) Wara'

Wara' secara bahasa berarti *al-kaff* yang berarti menjaga. Wara' adalah menjaga diri dari hal-hal yang

syubhat (tidak jelas halal dan haramnya). Wara' adalah bersikap hati-hati agar tidak terjerumus kedalam keharaman. Orang yang wira'i lebih mendahulukan menghindari mafsadat dari pada menarik masalah.

e) Tawadu'

Rendah hati dalam konsep Islam disebut dengan tawadu'. Tawadu' yaitu tidak memperlihatkan tinggi, baik dari sisi kekayaan, jabatan, kepangkatan, kemenangan, kecantikan, dan sebagainya.

Tawadu' berarti menunjukkan kerendahan, kesederhanaan kepada orang lain, tidak melihat diri memiliki nilai lebih dibanding orang lain. Tawadu' dapat diartikan sebagai sikap memperlihatkan kerendahan terhadap Allah, Rasul-Nya, dan sesama orang mukmin.

f) Muhasabah

Muhasabah secara bahasa berarti menghitung. Muhasabah merupakan perhitungan terhadap diri sendiri tentang amal yang telah dilakukan selama ini. Muhasabah lebih menekankan pada kekurangan diri. Dengan melihat kekurangan diri, maka seorang mukmin akan segera memperbaiki sesegera mungkin.

Muhasabah dilakukan dengan cara berdialog dengan diri sendiri, bertanya kepada diri sendiri dan mencela diri sendiri (Nasirudin, 2015: 98-161).

Berbicara tentang akhlak, tasawuf bisa dikatakan sebagai bagian dari akhlak, karena tasawuf merupakan bidang studi Islam yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek rohani manusia yang selanjutnya dapat menimbulkan akhlak mulia.

Secara etimologi, kata tasawuf berasal dari bahasa arab, yaitu *tasawwafa-yatasawwafu*, *tasawwufan*. Ulama berbeda pendapat dari mana asal-usulnya, ada yang mengatakan dari kata *shuf* (bulu domba), *shaff* (barisan), *shafa* (jernih), dan *shuffah* (serambi Masjid Nabawi yang ditempati sahabat Rasulullah).

Secara terminologis, tasawuf menurut syekh Abul Hasan asy-Syadzili diartikan sebagai praktik dan latihan diri melalui cinta yang dalam dan ibadah untuk mengembalikan diri kepada jalan Tuhan. Sedangkan menurut Amin Syukur, tasawuf ialah bagian ajaran Islam, karena ia membina akhlak manusia (sebagaimana Islam juga diturunkan dalam rangka membina akhlak umat manusia) di atas bumi ini. Oleh karena itu siapapun boleh dikatakan mutasawwifin sepanjang berbudi pekerti tinggi, sanggup menderita lapar dan dahaga, bila memperoleh rizki tidak lekat di dalam hatinya, dan begitu seterusnya yang pada pokoknya sifat-sifat mulia, dan terhindar dari sifat-sifat tercela (Rosidi, 2015 : 26-33).

2. Akhlak Tercela (*akhlaq madzmumah*)

Akhlaqul madzmumah ialah perangai yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap yang tidak baik. *Akhlaqul madzmumah* tercermin dari tingkah laku yang tidak baik, membuat kecurangan, kedzaliman, dan kesengsaraan keluarga maupun masyarakat. *Akhlaqul madzmumah* cenderung sama halnya dengan kecondongan seseorang terhadap kepuasan makan dan minum, mencari kekayaan yang tidak wajar, dengan jalan pintas dan sifat-sifat menentang perintah Allah. Tiang utama dari akhlak tidak baik adalah nafsu jahat. (Abdullah, 2007: 55).

Macam-macam akhlak tercela menurut Rosidi (2015: 15-20) yaitu:

a) Takababbur

Takabbur artinya sombong atau membanggakan diri. Takabbur adalah sikap berbangga diri dan beranggapan bahwa dirinyalah yang paling benar dan hebat dibanding orang lain. Takabbur juga berarti menyombongkan diri sehingga tidak mau mengakui kekuasaan Allah Yang Maha Agung, termasuk mengingkari nikmat Allah yang diberikan padanya.

b) Riya'

Riya' artinya menampakkan atau memperlihatkan suatu amal kebaikan kepada manusia. Riya' adalah

melakukan ibadah dengan niat ingin dipuji oleh orang lain, dan tidak berniat beribadah semata-mata karena Allah.

c) Musyrik

Musyrik atau syirik dalam Al-Qur'an mempunyai arti beriman kepada dua atau lebih Tuhan. Syirik juga berarti menggantikan Allah dengan sesuatu lainnya.

Musyrik atau syirik dilihat dari sifat dan tingkat sanksinya, dibagi menjadi dua bagian yaitu: *Pertama*, syirik besar, adalah syirik yang dilakukan secara terang-terangan. Maksudnya adalah syirik yang telah menyekutukan Allah, contohnya menyembah kepada selain Allah. *Kedua*, syirik kecil, yaitu syirik tersembunyi, karena syirik ini melakukan suatu perbuatan khususnya yang berkaitan dengan amalan-amalan keagamaan, bukan atas dasar ikhlas untuk mencari ridha dari Allah, melainkan karena tujuan lain yang bersifat keduniaan.

d) Tama' atau rakus

Tama' atau rakus ialah suatu sikap yang tidak merasa cukup, sehingga selalu ingin menambah apa yang seharusnya dimiliki, tanpa memperhatikan hak-hak orang lain. Tama' atau rakus adalah perbuatan yang dilarang oleh Allah karena dapat menyebabkan seseorang lupa menyembah kepada-Nya, dapat berlaku kikir, tidak

bersyukur, memeras, serta merampas hak-hak orang lain, dan lain-lain.

e) Dengki

Dengki ialah rasa benci dalam hati terhadap kenikmatan orang lain dan disertai maksud agar nikmat itu hilang atau berpindah kepadanya. Dengki termasuk penyakit hati dan merupakan sifat tercela, karena dapat merugikan orang lain. Orang dengki tidak segan-segan mencari tipu daya untuk menghilangkan nikmat orang lain dan merebutnya. Sifat dengki juga dinyatakan sebagai sifat pemaarah, karena dengki adalah sifat seseorang untuk menghilangkan bentuk kenikmatan dari pihak musuhny.

f) Iri hati

Kata iri menurut bahasa artinya merasa kurang senang melihat kelebihan orang lain, cemburu atau kurang senang melihat orang lain beruntung, tidak rela melihat orang lain mendapatkan nikmat dan kebahagiaan.

Iri hati merupakan sifat yang sangat tercela, karena dapat merugikan diri sendiri, baik di dunia maupun akhirat. Perasaan iri hati adalah menginginkan nikmat yang sama dengan apa yang dianugerahkan Allah kepada orang lain (Abdullah, 2007: 62-64).

2. Kajian Sastra Puisi

A. Pengertian Sastra

Istilah sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta “*sas*” yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi. Akhiran “*tra*” menunjukkan alat atau sarana. Sastra berarti alat atau sarana untuk mengajar, mengarahkan, memberi petunjuk atau intruksi (Teeuw, 1984: 23). Sastra dalam bahasa Belanda adalah *schriftum* yang berarti segala hal yang tertulis. Sedangkan sastra dalam bahasa Jerman adalah *dichtung* yang artinya tulisan yang tidak langsung berkaitan dengan fakta aktual atau bisa disebut dengan imajinasi (Emzir dan Rohman, 2016: 5). Tata bahasa yang digunakan dalam sastra harus sesuai, teratur dan tepatagar tercipta keindahan bahasa (Teeuw, 1984: 31).

Sastra menurut Rene Wellek dan Austin Warren (1993; Emzir dan Rohman (2016: 6) adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Karya sastra adalah satu wujud kreativitas manusia yang tergolong konvensi-konvensi yang berlaku bagi wujud ciptaanya dapat menjadi kaidah (Jabrohim, 2014: 19).

Panuti Sudjiman (1990) (Purba, 2010: 2) sastra (*literature*, Inggris, *literature*, Prancis) adalah karya lisan atau tulisan yang memiliki ciri-ciri tertentu, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Ada tiga bentuk karya sastra yaitu prosa, puisi, dan drama.

Ciri-ciri sastra menurut Luxemburg (1984), sebagai berikut:

1. Sastra adalah ciptaan atau kreasi. Artinya sastra bukanlah tiruan.
2. Sastra bersifat otonom atau berdiri sendiri.
3. Unsur-unsur di dalam karya sastra saling berkaitan dan berhubungan.
4. Sastra berisi tentang sintesis (paduan) atau unsur-unsur yang selama ini dianggap bertentangan, misalnya antara ruh dan benda, pria dan wanita, dan lain-lain.
5. Sastra berisi ungkapan-ungkapan yang “tak terungkapkan”. Penyair menghasilkan kata-kata untuk menggambarkan peristiwa faktual atau imajinatif yang tidak bisa digambarkan oleh orang lain (Emzir dan Rohman, 2016: 37)

Sastra merupakan alat (media) baca yang sangat efektif dalam mempengaruhi pembacanya (Widjaya , 2000: 6). Di sisi lain sastra juga berguna sebagai sarana ekspresi artistik atau sebagai suatu alat bagi para seniman dan insan kesastraan dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita yang semuanya terjalin dalam perangkat media kesastraan yang dari waktu ke waktu semakin menarik oleh pembaca (Widjaya, 2000: 28).

Periode sastra Indonesia modern menurut Nyoman Kutha Ratna (2009: 137) digolongkan menjadi beberapa periode:

- 1) Periode sastra Balai Pustaka ('20-an).
- 2) Periode sastra Pujangga Baru ('30-an).
- 3) Periode sastra '45
- 4) Periode sastra '60-an
- 5) Periode sastra '70-an
- 6) Periode sastra 2000

Fungsi sastra menurut Wellek dan Warren dalam Emzir dan Rohman, (2016: 9), sebagai berikut:

- 1) Sebagai hiburan. Karya sastra sebagai pemanis yang dapat memberikan gambaran atau khayalan yang menyenangkan bagi pembaca.
- 2) Sebagai renungan. Karya sastra sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai terdalam dari pembaca.
- 3) Sebagai media pembelajaran bagi masyarakat.
- 4) Sebagai media komunikasi simbolik.
- 5) Sebagai pembuka kerangka berpikir

B. Pengertian Puisi

Puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif) (Waluyo, 2003: 1). Puisi berasal dari bahasa Yunani "*poesis*" yang berarti penciptaan. Puisi merupakan hasil seni sastra yang kata-katanya tersusun dengan berbagai syarat

tertentu seperti sajak, irama, dan kadang-kadang kata kiasan (Tarigan, dalam Warsidi, 2009: 19). Puisi adalah ungkapan yang terarah ke ragam melahirkannya (*poetry is an utterance oriented towards the mode of expression*). Puisi sebagai bentuk sastra yang paling khas dan tipikal. (Jakobson dalam Teeuw, 1984: 73-74).

Menurut Vincil C. Coulter (Purba, 2010: 10) puisi (*Poetry*) asal kata *poet* yang berarti membuat, menciptakan (*to make, to create*). Dalam bahasa gerik, *poet* berarti orang yang menciptakan melalui imajinasinya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (1988: 706), puisi dimaknai sebagai ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait (Purba, 2010: 11).

Panuti Sudjiman menguraikan bahwa puisi (*poetry*, Inggris, *Poesie*, Prancis) adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, dan rima serta penyusunan larik dan bait (Purba, 2010: 10).

Puisi bisa didefinisikan sebagai karangan yang terikat oleh beberapa baris dalam tiap bait, beberapa kata dalam tiap baris, beberapa suku kata dalam tiap baris, juga terikat rima dan irama (Wirjosoedarmo dalam Pradopo, 2010: 5). Sembodo (2010: 20) mengemukakan puisi adalah ungkapan imajinatif yang dirangkai dengan irama dan memperhatikan pemaknaan. Secara etimologis, puisi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Poio* yang artinya ‘aku

mencipta'. Sering kali orang keliru dalam menggunakan istilah puisi dan sajak. Puisi adalah salah satu genre sastra yang definisinya telah dijelaskan sebelumnya, sedangkan sajak adalah karyanya.

Dalam menulis puisi sangat memperhatikan kepadatan dan keindahan dalam menyusun serta memilih kata-kata. Seperti yang dikatakan Samuel Taylor Coleridge, puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Pengarang memilih kata-kata dengan sebaik-baiknya, dengan memperhatikan keseimbangan antara unsur-unsur yang satu dengan yang lain agar saling berhubungan. Puisi merupakan struktur yang tersusun dari beberapa unsur dan sarana-sarana kepuhutan. Wordsworth beranggapan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, perasaan yang di khayalkan atau di rekakan. Danton berpendapat bahwa puisi merupakan hasil pemikiran manusia secara konkret dan bersifat seni (artistik), misalnya tepat, seimbang, selaras, dan sebagainya. Bahasa puisi disusun dalam bahasa emosional, penuh perasaan dan berirama seperti musik (Pradopo, 2010: 6)

Sedangkan menurut Warsidi (2009: 20, 22) puisi adalah salah satu bentuk karya sastra atau karya tulis yang terikat oleh banyaknya baris sehingga membentuk bait. Puisi tersusun atas dasar ekspresi dalam pengalaman pengarang yang bersifat imajinatif. Penggunaan kata-kata dalam puisi benar-benar

direncanakan secara matang dan tepat. Puisi harus ditulis menggunakan bahasa emosional dan berirama serta memperhatikan berbagai ketentuan yang diatur secara ketat. Dengan demikian puisi berarti karya sastra yang terdiri atas beberapa baris dan membentuk sebuah bait atau lebih yang memperlihatkan hubungan atau keterikatan makna.

Jadi puisi itu ekspresi hasil pemikiran dengan penuh perasaan, membangkitkan imajinasi panca indra dan disusun dengan berirama. Puisi adalah sesuatu yang direkan dan di ekspresikan, diungkapkan dengan cara yang menarik dan berkesan (Pradopo, 2010: 7).

C. Macam-macam Puisi

Penggolongan puisi berdasarkan kurun waktu atau zamannya:

1. Puisi Lama

Berdasarkan sifatnya, puisi lama merupakan milik bersama sehingga siapa saja yang mampu menghafalnya maka dia memilikinya. Sedangkan berdasarkan bentuknya, puisi lama adalah puisi yang terikat oleh beberapa aturan serta mempunyai pola. Sebagian besar puisi lama terikat oleh beberapa aturan seperti banyak baris, banyak kata, atau banyak huruf. Namun ada juga puisi lama yang tidak terikat oleh beberapa aturan misalnya mantra.

a. Gurindam

Gurindam adalah jenis puisi lama yang terdiri dari dua baris, semua baris merupakan isi dan menunjukkan sebab akibat. Gurindam mengandung nasihat-nasihat tentang agama, budi pekerti, pendidikan, moral, dan lain-lain.

b. Pantun

Pantun adalah puisi lama yang terdiri dari empat baris, memiliki rima (persamaan bunyi) atau berpola a b a b, dengan baris pertama dan kedua adalah sampiran (semacam teka-teki), sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi.

c. Syair

Kata syair berasal dari bahasa arab yang berarti puisi atau sajak. Syair dalam kesusastraan Indonesia berarti puisi lama yang terdiri atas empat baris per bait, memiliki persamaan bunyi (rima) a a a a. Semua baris merupakan isi dan biasanya terdiri lebih dari bait karena digunakan untuk bercerita (Waluyo, 2003: 46-50).

2. Puisi Baru (Modern)

Puisi baru (modern) merupakan milik pengarangnya bukan milik bersama seperti puisi lama. Puisi baru berbentuk lirik yang menggambarkan suasana atau hasil perasaan batin pengarangnya. Dalam puisi baru tidak terikat oleh pola-pola

tertentu sehingga sering disebut dengan puisi bebas (Warsidi, 2009: 23-24).

Penggolongan puisi berdasarkan bentuk atau gaya pengungkapan atau biasa disebut dengan tipe, yaitu:

1. Puisi Naratif

Tipe puisi naratif adalah karangan yang berisi penuturan kejadian secara lengkap sehingga pembaca seolah-olah melihat atau mengalami sendiri kejadian tersebut. Sajak dengan tipe naratif biasanya panjang dan manusia dijadikan objek atau tokoh cerita.

2. Puisi Deskriptif

Puisi dengan tipe deskriptif adalah puisi yang bersifat menggambarkan atau melukiskan suatu objek tertentu, bisa berupa benda mati atau benda hidup. Puisi deskriptif biasanya berupa penggambaran yang mampu merangsang alat penginderaan.

3. Puisi Reflektif

Puisi dengan tipe reflektif adalah puisi yang bersifat mengajak. Artinya puisi ini mencoba mengajak pembaca untuk merenungkan makna apa yang terkandung didalamnya. Puisi tipe reflektif ini menuntut pemikiran dan pemahaman yang mendalam serta terkonsentrasi.

4. Puisi Lirik

Puisi lirik adalah puisi yang nadanya berdentang. Didalam puisi yang bertipe lirik biasanya banyak terkandung bunyi-bunyi dan irama yang merdu (Warsidi, 2009: 32-36).

D. Struktur Puisi

Struktur puisi pada dasarnya mempunyai dua unsur, yaitu struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Struktur luar berkaitan dengan bentuk, sedangkan struktur dalam puisi berkaitan dengan isi atau makna.

1. Struktur Luar

a. Kata

Kata merupakan satuan arti yang menentukan struktur formal linguisitik karya sastra. Kata adalah alat yang digunakan penyair untuk melahirkan pengalaman jiwa kedalam sebuah sajak atau puisi. Seperti yang dikatakan J. Elema bahwa puisi mempunyai nilai seni, apabila pengalaman jiwa yang menjadi dasarnya dapat diwujudkan ke dalam kata (Slametmuljana, 1956: 25 dalam Pradopo, 2010: 48). Slametmuljana juga berpendapat bahwa kata-kata yang telah digunakan oleh penyair bisa disebut kata berjiwa. Arti kata dalam puisi tidak sama dengan arti kata di dalam kamus, karena dalam kata berjiwa sudah ada pengolahan oleh penyair, yaitu dengan memasukkan perasaan-perasaan

dan sikap terhadap sesuatu atau sudah diolah kedalam suasana tertentu. Tujuannya agar siapa saja yang membacanya dapat ikut merasakan, melihat, mendengar, dan mengalami sendiri apa yang terjadi pada penyair (Pradopo, 2010: 48-49).

1) Kosa Kata

Kosa kata atau perbendaharaan kata adalah alat untuk menyampaikan perasaan dan pikiran penyair agar lebih hidup. Untuk itu, kehalusan perasaan penyair dalam menggunakan kata-kata sangat diperlukan. Perbedaan arti yang sekecil-kecilnya juga harus dikuasai oleh penyair untuk menghasilkan makna yang setepat-tepatnya.

Seorang penyair dapat menggunakan kata-kata yang jarang digunakan masyarakat, misalnya kata-kata kuno, kata-kata bahasa daerah sendiri atau orang lain, dan sebagainya. Kata-kata tersebut boleh digunakan apabila dapat memberi efek puitis. Namun perlu diingat bahwa puisi akan mempunyai nilai yang kekal atau abadi bila didalamnya penyair berhasil menggunakan kata-kata yang umum, kata-kata sehari-hari. Penggunaan kata-kata umum dapat memberi efek yang realistis, sedangkan kata-kata yang indah dapat memberi efek romantis (Pradopo, 2010: 51-53).

2) Pilihan Kata (Diksi)

Pilihan kata dalam puisi disebut diksi. Bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang tepat sehingga artinya menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut *diksi puistis*. (Barfield, 1952: 41 dalam Pradopo, 2010: 54). Diksi sangat diperlukan karena kata menurut pengarang bukan saja mempunyai arti, namun juga mengandung nilai. Untuk itu pemilihan kata harus tepat dan sesuai. Kata-kata dalam puisi bukan hanya mengandung arti denotatif tetapi juga mengandung arti konotatif yang dapat berpengaruh kepada pembaca (Warsidi, 2009: 41-42).

Diksi berfungsi untuk mendapatkan kepuhitan dan nilai keindahan. Pengarang memilih kata yang sesuai yang dapat meningkatkan perasaan dan pengalaman jiwanya. Pengarang memperhatikan dan mempertimbangkan arti kata yang sekecil-kecilnya dengan cermat dan teliti (Pradopo, 2010: 54).

3) Denotasi dan Konotasi

Denotasi dan Konotasi sangat diperlukan dalam memilih kata-kata yang jelas, padat, dan tepat. Denotasi artinya menunjuk, sedangkan konotasi yaitu arti tambahannya. Denotasi merupakan arti yang sesungguhnya, definisi kamusnya. Artinya pengertian

yang menunjuk suatu benda atau hal yang diberi nama berdasarkan konvensi tertentu.

Konotasi adalah makna kata yang ditambahkan pada makna denotasi. Rene Wellek (1962) berpendapat bahwa bahasa sastra itu penuh arti ganda, homonim, irrasional, dan menyerap peristiwa-peristiwa sejarah, ingatan-ingatan serta asosiasi-asosiasi.

Jadi dalam membuat sajak selain harus diperhatikan dan dimengerti arti kata denotatifnya, juga harus memperhatikan arti konotatifnya. Sebab bahasa sastra itu mempunyai segi ekspresif yang membawa nada dan sikap pembaca atau pengarang (Pradopo, 2010: 58-61).

4) Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan (*Figure Language*) adalah bahasa yang mengibaratkan atau mempersamakan suatu hal dengan hal yang lain. Bahasa kiasan menjadikan sajak menjadi lebih menarik, memberi kesegaran, membuat hidup, dan memberi kejelasan gambaran angan.

Macam-macam bahasa kiasan menurut Pradopo, (2010: 62-78) yaitu, perbandingan (*Simile*), metafora, perumpamaan epos (*Epic Simile*), perumpamaan/pelambangan (personifikasi), metonimi, sinekdoki (*Synecdoche*), dan allegori.

a) Perbandingan (*Simile*)

Perbandingan (*Simile*) ialah bahasa kiasan yang digunakan untuk menyamakan suatu benda atau peristiwa dengan menggunakan kata-kata pembandingan seperti bagai, bak, laksana, dan lain-lain. *Simile* merupakan bahasa kiasan yang paling sederhana dan paling banyak digunakan dalam menulis sajak atau puisi.

b) Metafora

Metafora adalah bahasa kiasan yang hampir sama dengan perbandingan (*Simile*), hanya saja tidak menggunakan kata-kata pembandingan. Metafora menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan sesuatu yang lain, meski sesungguhnya tidak sama (Altenbernd, 1970 dalam Pradopo, 2010: 66).

c) Perumpamaan Epos

Perumpamaan atau perbandingan epos (*Epic Simile*) adalah gaya bahasa perbandingan yang dilanjutkan, atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat yang berturut-turut.

d) Alegori

Alegori ialah kiasan ataupun lukisan kiasan yang menceritakan hal atau kejadian lain. Alegori biasanya banyak terdapat dalam sajak-sajak pujangga baru. Alegori adalah metafora yang dilanjutkan.

e) Personifikasi

Personifikasi adalah kiasan yang menyamakan benda dengan manusia. Personifikasi membuat hidup lukisan. Selain itu juga memberi kejelasan bebaran, memberikan bayangan angan dengan konkret.

f) Metonimia

Metonimia merupakan bahasa kiasan yang jarang dijumpai. Metonimia dalam bahasa Indonesia sering disebut kiasan pengganti nama. Altenbernd (1970: 21 dalam Pradopo, 2010: 77), bahasa metonimi berupa penggunaan atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut.

g) Sinekdoki

Sinekdoki (*synecdoche*) adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu hal (benda) untuk hal (benda) itu sendiri (Altenbernd, 1970: 22 dalam Pradopo, 2010: 78).

b. Rima dan Irama

1) Rima

Rima atau bunyi-bunyi yang sama dan diulang baik dalam satuan kalimat maupun pada kalimat-kalimat berikutnya. Rima dapat berupa:

- a) Asonansi atau keruntutan vokal yang ditandai oleh persamaan bunyi vokal pada satu kalimat sehingga memunculkan satu keselarasan bunyi. Misalnya *rindu, sendu, mengharu kalbu*.
- b) Aliterasi atau purwakanthi, yaitu persamaan bunyi konsonan pada kalimat atau antar kalimat dalam puisi. Misalnya: semua sepi *sunyi sekali* desir *hari lari* berenang.
- c) Rima dalam, yaitu persamaan bunyi (baik vokal maupun konsonan) yang berlaku antara kata dalam satu baris. Misalnya *senja samar sepoi*.
- d) Rima akhir, yaitu persamaan bunyi akhir baris.

2) Irama

Irama adalah paduan bunyi yang menimbulkan aspek musikalitas atau ritme tertentu. Ritme tersebut bisa muncul karena adanya penataan rima. Pemberian aksentuasi, intonasi dan tempo ketika puisi tersebut dibaca (Emzir dan Rohman, 2016: 244). Irama adalah tingi rendahnya nada, keras lembut serta cepat lambatnnya

tekanan, dan tekanan yang menggambarkan suasana hati pengarang untuk membangkitkan suasana hati pembaca (Warsidi, 2009: 45).

Irama berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Irama juga dapat berarti pergantian keras-lembut, tinggi-rendah, atau panjang-pendek kata secara berulang-ulang dengan tujuan menciptakan gelombang yang memperindah puisi (Waluyo, 2003: 12-13).

c. Pengimajian (citraan)

Citraan adalah gambaran-gambaran angan dalam sajak. Gambaran angan dalam pikiran ini adalah sebuah gambaran yang sama atau menyerupai gambaran yang ditangkap oleh alat indra terhadap suatu objek tertentu (Pradopo, 2010: 79-80).

Dalam menulis puisi harus benar-benar mengandung unsur pengimajian. Dengan pengimajian, pengarang akan mengungkapkan dan menyuguhkan perasaan serta pengalaman batinnya kepada pembaca. Melalui pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (*imaji visual*), didengar (*imaji auditif*), atau dirasa (*imaji taktil*) (Waluyo, 2003: 10).

Menurut Coombes (1980: 42-43 dalam Pradopo, 2010: 80) bahwa di tangan seorang penyair yang bagus,

citraan (imaji) itu segar dan hidup, berada dalam puncak keindahannya untuk mengoptimalkan serta mengintensifkan, menjernihkan, menolong orang atau pembaca agar merasakan pengalaman penyair.

Macam-macam citraan antara lain, citraan yang dihasilkan oleh penglihatan (*visual imagery*), citraan yang dihasilkan oleh pendengaran (*auditory imagery*), dan lain-lain. Gambaran-gambaran itu digunakan secara bersamaan oleh penyair, saling menguatkan dan menambah kepuitisannya (Pradopo, 2010: 80-81).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengarang dalam pengimajian (pencitraan) ialah:

1. Kuat tidaknya pengalaman batin pengarang dengan objek yang ia tulis.
2. Kedekatan atau keakraban pengarang dengan objek.
3. Kemampuan dan penguasaan bahasa yang memadai.
4. Keterampilan atau *skill* dalam menggunakan bahasa.

Jadi pengimajian adalah daya pikir untuk melukiskan dan menggambarkan mengenai suatu kejadian, suasana, keadaan, watak serta perilaku menggunakan kata-kata yang dapat dicerna oleh alat indra (konkret) (Warsidi, 2009: 42-43).

d. Penggunaan Kata Konkret

Dalam menggambarkan sesuatu secara lebih konkret, maka kata-kata harus diperkonkret (Waluyo, 2003: 9). Penggunaan kata konkret bukan hanya jelas namun juga padat. Puisi merupakan karya sastra yang diciptakan menggunakan kata-kata yang ringkas namun padat dan akurat (Warsidi, 2009: 44).

e. Pengiasan dan gaya bahasa

Puisi adalah genre sastra yang paling banyak menggunakan makna kias (Waluyo, 2003: 3). Pengiasan berarti penggunaan bahasa untuk arti yang khusus. Artinya bahasa yang dijadikan kata dan kalimat dalam puisi mengandung arti yang bukan sebenarnya, bukan arti yang lugas (Warsidi, 2009: 44). Gaya bahasa dalam puisi berarti suatu alat yang digunakan untuk melukiskan, menggambarkan, menegaskan inspirasi, ide, atau gagasan dalam bentuk bahasa dengan gaya yang indah dan mempesona. Gaya bahasa tidak bisa dipaksakan hadir dalam sebuah karya puisi, karena membangun gaya bahasa tergantung pada inspirasi penyair dan perbendaharaan kata yang dimiliki (Jalil, 1990: 31).

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah suatu gaya bahasa dengan persamaan ataupun dengan umpama

(tamsil) pada sebuah peristiwa atau benda kedalam bentuk lain, sebagai bentuk kreatifitas penyair dalam imajinasinya.

a. Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa untuk membandingkan benda mati seolah-olah bisa hidup atau bertingkah laku seperti manusia.

b. Asosiasi

Asosiasi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan suatu benda, peristiwa atau kejadian yang mempunyai pengertian andai.

c. Simbolik

Simbolik adalah gaya bahasa perbandingan sebagai tanda atau lambang dari benda atau kejadian.

d. Hiperbolisme

Hiperbolisme/hiperbola adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mempertinggi nilai kata atau mempertinggi nilai dari bahasa itu sendiri.

2. Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa sindiran dalam puisi biasanya digunakan untuk menyatakan atau menyampaikan kebencian, dendam, ataupun perasaan lain. Penyampaian gaya bahasa sindiran menggunakan kata atau bahasa yang mempunyai arti sebaliknya.

Apabila diungkapkan dengan jelas, gaya bahasa sindiran tidak dapat memberikan daya tarik dan tidak langsung menyentuh perasaan seseorang. Penyampaian gaya bahasa ini menggunakan kata maupun bahasa yang mempunyai arti sebaliknya.

Maksud dari ungkapan tersebut adalah seseorang yang melepas rasa dendamnya kepada seseorang yang dicintainya, namun menolak cintanya. Setelah seseorang tersebut mengetahui bahwa yang dicintainya adalah orang yang hina maka ia menyebutnya dengan kata *Agung*. Hal ini merupakan sindiran belaka.

3. Gaya Bahasa Penyimpangan

Dalam puisi, gaya bahasa penyimpangan ialah gaya bahasa yang dalam penyusunan kata satu dengan kata yang lainnya berlainan makna. Gaya bahasa dan perpaduan atau penyatuan gaya bahasa ini dapat membentuk warna yang baru dalam kata, baris, ataupun bait.

4. Gaya Bahasa Asli/Sebenarnya

Gaya bahasa asli digunakan apabila sudah tidak ada alternatif bahasa lain untuk membangun susunan kata dengan bahasa yang mempesona dan mesra. Meski demikian, dalam penggunaan bahasa asli tetap harus diusahakan agar dapat memberikan pesona dengan cara

menambahkan kata atau bahasa dari peristiwa lain pada tema yang akan diungkap (Jalil, 1990: 31-34).

2. Struktur Dalam

Struktur dalam pada dasarnya adalah makna yang terkandung di balik kata-kata yang disusun sebagai struktur luarnya. Pengertian struktur dalam diberikan karena makna dalam puisi sering kali merupakan makna yang tidak langsung atau makna simbolis. Makna kemunculannya perlu diinterpretasikan, direnungkan, dikaitkan antara keberadaan kata yang satu dengan fenomena yang lain. Makna yang berhubungan dengan struktur luar tergantung pada kepekaan, pengalaman pengetahuan dan ketajaman intuisi pembaca. Dengan pembacaan makna-makna yang tersirat umumnya subjektif dan relatif.

Untuk sampai pada hakikat makna, sebagaimana diuraikan Culler (Fanani, 2000: 105 dalam Emzir dan Rohman, 2016: 242-245) sebuah puisi tidak mungkin memaknai kata-kata yang ada secara terpisah melainkan harus dikembalikan dalam konteks strukturbunyi, struktur kalimat, struktur bait maupun struktur puisi secara keseluruhan.

E. Tema Puisi

Tema adalah gagasan pokok di dalam karya puisi yang diungkapkan penyair. Tema bersifat khusus (mengacu pada penyair), objektif (semua pembaca harus menafsirkan sama), dan

lugas (bukan makna kias yang diambil dari konotasinya. Tema puisi dibagi menjadi beberapa macam (Waluyo, 2003: 17-32), yaitu:

1. Tema Ketuhanan (Religius)

Tema ketuhanan merupakan tema puisi yang mampu membawa manusia untuk lebih bertakwa, meningkatkan iman, lebih merenungkan kekuasaan Tuhan, dan menghargai alam seisinya.

Beberapa penyair yang menciptakan karya puisi bertema ketuhanan yaitu Chairil Anwar (Yang Terampas dan Yang Putus), Amir Hamzah (Padamu Jua), Sanusi Pane (Candi Mendut), Chairil Anwar (Doa), Rendra (Ballada Penyaliban), Mustofa Bisri (Sujud), Emha Ainun Najib (99 Untuk Tuhanku), dan lain-lain.

2. Tema Kemanusiaan

Tema kemanusiaan yaitu tema puisi yang menggambarkan dan meyakinkan pembaca tentang ketinggian martabat manusia melalui peristiwa atau tragedi yang terjadi didalam puisi. Oleh karenanya, manusia harus dihargai, dihormati, diperhatikan hak dan kewajibannya, diperlakukan secara adil dan manusiawi, dan lain-lain. Penyair yang menulis puisi dengan tema yaitu Rendra (Orang-orang Miskin), Toto Soedarto Bachtiar (Gadis Peminta-minta), dan lain-lain.

3. Tema Patriotisme

Dengan tema patriotisme, penyair mengajak pembaca untuk mengenal dan meneladani orang-orang yang telah berjasa dan berkorban demi bangsa ini, dan mereka rela mati demi kemerdekaan. Puisi-puisi yang bertema patriotisme misalnya “Karawang Bekasi” (Chairil Anwar), “Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini” (Taufiq Ismail), “Negeriku” (Mustofa Bisri), dan lain-lain.

4. Tema Cinta Tanah Air

Tema cinta tanah air berupa pujaan kepada tanah kelahiran atau negeri tercinta. Misalnya puisi Ajip Rosidi yang berjudul “Tanah Sunda”.

5. Tema Cinta Kasih antara Pria dan Wanita

Puisi yang bertema cinta kasih antara pria dan wanita ini biasanya didalamnya bercerita tentang pengenalan, berkasih-kasihan, perpisahan, patah hati, dan lain-lain. Diantara penyair yang menulis puisi bertema ini adalah Rendra (Romansa), Chairil Anwar (Senja di Pelabuhan Kecil), dan lain-lain.

6. Tema Kerakyatan atau Demokrasi

Tema kerakyatan atau demokrasi mengungkapkan bahwa rakyat memiliki kekuasaan karena sebenarnya rakyatlah yang menentukan pemerintahan suatu negara, contohnya puisi Hartoyo Andangjaya yang berjudul “Rakyat”.

7. Tema Keadilan Sosial (Protes Sosial)

Puisi yang bertema keadilan sosial disebut juga dengan puisi protes sosial, karena mengungkapkan protes terhadap ketidakadilan di dalam masyarakat yang dilakukan oleh kaum kaya, para penguasa, bahkan negaraterhadap rakyat jelata. Puisi jenis ini ditampilkan oleh puisi-puisi yang menuntut keadilan bagi kaum yang tertindas, seperti puisi Rendra “Sajak Burung-burung Kondor”.

8. Tema Pendidikan/Budi Pekerti

Puisi jenis ini kebanyakan ditulis aoleh para di generasi Angkatan Balai Pustaka hingga Angkatan 1945. Seperti puisi Ali Hasjmi “Menyesal” yang berisi nasihat agar para remaja mempersiapkan masa depan dengan belajar. Ali Hasjmi menasihatkan bahwa kaum muda harus mempersiapkan diri untuk menyongsong masa depan.

9. Tema-tema Lain

Tema-tema lain ditulis oleh kelompok penyair dari Bandung pada tahun 1970-an, seperti puisi yang berjudul “Mbeling”. Puisi tersebut terkesan main-main dan tidak sungguh-sungguh, namun sebenarnya puisi “mbeling” ini banyak bertema protes sosial atau mengandung sindiran keras.

3. Puisi sebagai Media Penyampaian Pesan Dakwah

Berbagai media dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk berdakwah. Seni dan dakwah lebih menempatkan entitas seni dengan dakwah Islamiyyah sebagai dua hal yang tidak terpisahkan, bahkan salah satu menjembatani yang lainnya. Dalam perkembangannya, kesenian Islam seharusnya kesenian Islam menjadi sarana untuk mengembangkan dakwah Islamiyyah yang tujuan akhirnya adalah agar manusia lebih memahami ajaran dan perintah Allah melalui pendekatan seni (Amin, 2009: 249-250).

Puisi merupakan seni yang mempunyai kenikmatan khusus saat dibaca maupun didengarkan. Puisi banyak digemari oleh semua lapisan masyarakat, baik anak-anak, remaja, maupun orang tua. Dari kalangan pelajar, mahasiswa dan masyarakat pada umumnya. Hal ini disebabkan karena puisi selain memberikan kenikmatan seni, juga memperkaya kehidupan batin, menghaluskan budi pekerti, bahkan juga membangkitkan semangat hidup, mempertinggi rasa ketuhanan dan keimanan (Pradopo, 2012: v-vi).

Perkembangan kesenian bisa dijadikan ukuran utama untuk mengetahui tingkat keislaman dari ekspresi kesenian yang beraneka ragam atas ketaatan asas atau konsistensi ekspresi yang bernafaskan nilai-nilai keislaman, dan kesungguhan isi pesan yang dibawakan dalam karya sastra, salah satunya puisi (Ngadimah, 2010: 2).

Pesan dakwah terkadang perlu ditunjang dengan karya sastra yang bermutu sehingga lebih indah dan menarik. Karya sastra dapat

berupa syair, puisi, pantun, nasyid, lagu, dan sebagainya. Hampir setiap karya sastra mengandung materi atau pesan dakwah. Sebagaimana sada Nabi yang artinya: “*Sesungguhnya ada hikmah dari suatu syair (HR. Bukhori)*”.

Tidak semua karya sastra mengandung pesan dakwah, karena ada karya sastra yang digunakan untuk memuja berhala, mengungkapkan cinta, dendam, dan sebagainya. Karya sastra yang dijadikan pesan dakwah harus berlandaskan etika sebagai berikut:

- a. Isinya mengandung hikmah yang mengajak dan mendorong untuk berbuat kebaikan.
- b. Dibentuk dengan kalimat yang indah.
- c. Ketika da'i mengungkapkan sebuah sastra secara lisan, kedalaman perasaan harus menyertainya, agar sisi keindahannya dapat dirasakan. Sastra diucapkan dengan irama yang sesuai.
- d. Jika diiringi musik, maka penyampaian karya sastra tidak dengan alat musik yang berlebihan (Aziz, 2016: 328-330).

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG BUKU “99 UNTUK TUHANKU”

A. Biografi Penyair (Emha Ainun Najib)

Muhammad Ainun Najib lahir di Jombang, Jawa Timur, pada 27 Mei 1953. Muhammad disingkat menjadi “M.H.” yang pada akhirnya menjadi “Emha” (Betts, 2006: 1). Emha Ainun Najib atau yang akrab dipanggil Cak Nun merupakan budayawan dan intelektual muslim.

Pendidikan formal Emha berakhir pada semester satu di Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Beliau juga pernah belajar di Madrasah Pondok Modern Gontor Ponorogo, Jawa Timur, meskipun di tahun ketiga masa belajarnya, Ia dikeluarkan karena memimpin demonstrasi melawan satpam sekolah. Kemudian Ia melanjutkan belajarnya dan menamatkannya di sekolah Muhammadiyah. walaupun Emha dilahirkan dalam lingkungan yang didominasi Nahdlatul Ulama (NU) (Betts, 2006: 1).

Emha menyukai belajar sasta pada seorang guru yang sangat dikaguminya yaitu Umbu Landu Peranggi. Beliau adalah seorang sufi yang kehidupannya penuh dengan tanda tanya sebagaimana yang biasa dijalani oleh kaum sufi lainnya. Emha ini selama 5 tahun (1970-1975) (Abdoel Rochiem, 2016, <http://www.academicindonesia.com/biografi-dan-pemikiran-cak-nun/>, diakses pada 11 november 2017 pukul 16.27 WIB). Pada 5 tahun tersebut , Emha tinggal “menggelandang” di Yogyakarta.

Yogyakarta kini menjadi tempat kediman Emha dan menjadi pangkalan bagi Kiai Kanjeng. Emha aktif dalam pemikiran keagamaan, pendidikan politik, sinergi ekonomi dan seni (Betts, 2006: 1, 4).

Emha adalah penyair religius namun juga sangat peka terhadap permasalahan sosial. Ia berpendapat bahwa puisi mampu merangsang serta menguak jalan ke cakrawala. Baginya puisi itu semacam barang mainan yang tidak begitu sering namun menjadi penting dan utama bila dapat menawarkan suatu dunia dalam, sekaligus dari luar yang tidak terbatas. Emha memberikan warna lain di dalam perpuisian Indonesia, Ia seorang muballigh, penulis kolom dan artikel sosial, politik keagamaan. Sebagai seorang mubaligh, hal itu dapat dilihat dalam kumpulan puisinya *Frustasi*, 99 untuk Tuhanku yang digali dari *Asmaul Husna* (Purba, 2010: 31-32).

Emha tidak saja dikenal sebagai sastrawan, namun juga budayawan, cendekiawan, pekerja dan aktivitas sosial, kolumnis, pembicara dalam seminar, kiai, seniman, humoris, dan lain-lainnya. Kumpulan karya Emha mencakup drama, esai, puisi, dan album-album musik bersama ensambel Kiai Kanjeng. Ia telah menerbitkan 16 buku puisi, diantaranya: *Sesobek Buku Harian Indonesia*, *Lautan Jilbab*, dan lain-lain. Puisi Emha diterbitkan pertama kali saat usianya sekitar 16 tahun, yaitu pada tahun 1969 di *Harian Pelopor* Yogya (Betts, 2006: 4, 9).

Di tahun 2010 Emha mendapat penghargaan Satyalancana Kebudayaan dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang justru pada saat itu sering dikritiknya. Penghargaan diberikan kepada Emha karena dianggap sudah memberikan sumbangan yang besar terhadap kebudayaan an karyanya berguna bagi masyarakat, nusa, bangsa, dan negara. Sebelum melalang buana bersama Kyai Kanjeng, Emha pernah menjadi pengasuh Ruang Sastra di harian Masa Kini, Jogja tahun 1970 (Abdoel Rochiem, 2016, <http://www.academicindonesia.com/biografi-dan-pemikiran-cak-nun/>, diakses pada 11 november 2017 pukul 16.27 WIB).

Bagi Emha, sastra merupakan saluran ekspresi yang tak dapat dihindari. Ia melakukan berbagai kegiatan seperti sosial, kultural, politik, dan keagamaan dalam “disiplin sastra”. Tanpa bantuan sastra, komunikasi akan terbatas, karena melalui sastralah dapat ditemukan berbagai format komunikasi. Emha membagi sastra menjadi dua golongan, pertama sastra untuk sastra sendiri, yang diterbitkan dalam media massa dan buku-buku, kedua adalah sastra sebagai sarana perjuangan. (Betts, 2006: 9-10).

B. Karya-karya Emha Ainun Najib

1. Esai
 - a. Sastra yang Membebaskan. Yogyakarta: P3PM
 - b. Selilit Sang Kiai. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
 - c. Anggukan Ritmis Pak Kiai. Surabaya: Risalah Gusti
 - d. Kiai Sudrun Gugat. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti

- e. Indonesia, Bagian dari Desa Saya. Yogyakarta: SIPRESS
- f. Dari Pojok Sejarah. Bandung: Mizan
- g. Markesot Bertutur. Bandung: Mizan
- h. Sedang Tuhan pun Cemburu. Bandung: Mizan
- i. Secangkir Kopi. Bandung: Mizan
- j. Markesot Bertutur Lagi. Bandung: Mizan
- k. Terus Mencoba Budaya Tanding. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- l. Sedang TUHAN pun Cemburu. Yogyakarta: SIPRESS
- m. 'Nasionalisme Muhammad'. Yogyakarta: SIPRESS
- n. Oples (Opini Plesetan). Bandung: Mizan
- 2. Novel: Gerakan Punakawan atawa Arus Bawah. Yogyakarta: Bentang
- 3. Cerita Pendek (Cerpen): Yang Terhormat Nama Saya. Yogyakarta: SIPRESS
- 4. Naskah Drama
 - a. Perahu Retak. Jakarta: Garda Pustaka
 - b. Pak Kanjeng (Belum diterbitkan)
 - c. Sunan Sableng dan Baginda Farouq (Belum diterbitkan)
 - d. Keluarga Sakinah (Belum diterbitkan)
 - e. Geger Wong Ngoyak Macan (Belum diterbitkan)
 - f. Keajaiban Lik Par (Belum diterbitkan)
 - g. Drs. Moel (Belum diterbitkan)
 - h. Mas Dukun (Belum diterbitkan)

- i. Sidang Para Setan (Belum diterbitkan)
 - j. Patung Kekasih (Ditulis bersama Simon Hate dan Fadjar Suharno)
5. Puisi
- a. Syair-syair autan Jilbab. Yogyakarta: SIPRESS
 - b. Masyarakat Puitika Indonesia-SIPRESS.
 - c. Cahaya Maha Cahaya. Jakarta: Pustaka Firdaus.
 - d. 99 untukTuhanku. Yogyakarta: Bentang
 - e. Sesobek Buku Harian Indonesia. Yogyakarta: Bentang
 - f. Syair-syair Asmaul Husna. Yogyakarta: Pustaka Pelajar-Shalahuddin Press
 - g. Seribu Masjid Satu Jumlahnya. Bandung: Mizan
 - h. Abrakadabra, Yogyakarta: Bentang
 - i. Doa Mohon Kutukan. Surabaya: Risalah Gusti (Nadjib, 1995: 311-313).

C. Puisi “99 untukTuhanku”

Puisi “99 untuk Tuhanku” merupakan kumpulan puisi yang bertema religius dan mempunyai nilai-nilai agama. Seperti yang dikatakan oleh Waluyo (2003: 17), tema religius mampu membawa manusia untuk lebih bertakwa, meningkatkan iman, lebih merenungkan kekuasaan Tuhan, dan menghargai alam seisinya. Puisi dalam buku “99 untuk Tuhanku” mengandung amanat (pesan dakwah) yang mencakup pesan akidah, pesan syariat, dan pesan akhlak. Pesan (materi) dakwah tersebut mampu memberikan

semangat umat dalam menuju perubahan ke arah yang lebih baik, dapat meningkatkan keimanan serta menambah rasa cinta kepada Allah SWT.

Dari nilai-nilai agama yang mengandung pesan dakwah diatas menjadi alasan mengapa penulis memilih puisi “99 untuk Tuhanku”. Puisi tersebut mampu menginspirasi tentang bagaimana menjadikan kata-kata yang mempunyai bahasa puitik dapat dijadikan sebagai media berdakwah. Selain itu, dengan puisi dapat memupuk jiwa keislaman dengan cara yang halus dan bijaksana. Puisi “99 untuk Tuhanku” mampu menggambarkan bagaimana penghambaan seorang hamba kepada Tuhannya, menjadi media dakwah yang cukup efektif, karena didalam puisi-puisi tersebut materi dakwah dikemas secara apik dan dengan bahasa yang indah dan menarik. Pesan dawah disisipkan guna mempengaruhi mad’u agar semakin meningkatkan ketakwaannya kepada Allah, serta mencegah terkikisnya nilai-nilai Islam oleh arus zaman yang semakin modern.

Buku kumpulan puisi “99 untuk Tuhanku” merupakan sebuah ontologi puisi yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1983 oleh Penerbit Bentang (PT Bentang Pustaka), kemudian mengalami penerbitan ulang pada tahun 2015 oleh penerbit yang sama, kemudian didistribusikan oleh Mizan Media Utama (Najib, 2015: v). Untuk ranking *bestseller* dalam kategori buku puisi dan sastra pada tahun 2017, karya Emha ini masuk dalam urutan ke 17. Didalam buku “99 untuk Tuhanku” terdapat 100 (seratus) puisi dengan tema 99 untuk

Tuhanku, dan memiliki judul yang cukup unik yaitu dari angka 0 sampai 99. Dalam mendeskripsikan buku “99 untuk Tuhanku”, penulis tidak akan mengupas atau mengkaji keseluruhan puisi yang ada, karena keterbatasan waktu, biaya, tenaga dan lain-lain. Untuk itu, penulis akan mengambil beberapa buah puisi sebagai contoh dan masing-masing pengelompokan puisi yang menurut penulis memuat pesan-pesan dakwah. Disini penulis setidaknya menganalisis 12 judul puisi dari seratus puisi tersebut, karena menurut penulis 100 puisi tersebut hampir memiliki kesamaan dari segi isi, pesan dakwah, dan tema. Untuk itu, penulis beranggapan bahwa 12 judul puisi yang diambil sudah dapat mewakili tema besar dari keseluruhan puisi “99 untuk Tuhanku”. Berikut ke-12 puisi yang menjadi kajian peneliti.

4

Tuhanku
sembahyang
bibirku
sembahyang
wajahku
sembahyang
telapakku
sembahyang
kulitku
sembahyang
dagingku
sembahyang
tulanku
sembahyang
uratku
sembahyang

ubun-ubunku
 sembahyang
 darahku
 sembahyang
 nafasku
 sembahyang
 ma'rifatku
 sembahyang
 fikirku
 sembahyang
 rasaku
 sembahyang
 hati jiwaku
 sembahyang
 sukmaku
 sembahyang
 heningku
 sembahyang
 Tuhanku.

5

Tuhanku
 Berdekatankah kita
 sedang rasa teramat jauh
 tapi berjauhkanlah kita
 sedang rasa begini dekat.
 seperti langit dan warna biru
 seperti sepi menyeru
 Kekasih
 Kau kandung aku
 kukandung Engkau
 seperti mengandung mimpi
 terendam di kepala
 tapi sayup tak terhingga

hanya sunyi
mengajari kita
untuk
tak mendua.

8

Tuhanku
sekian banyak hal
wajib, dan telah kurelakan.
sekian harapan, sekian kenikmatan
sekian sumber, sekian kemungkinan.
Tuhanku
sekian banyak hal
kusaring dan kuikhlasakan.
sebab aku bukan milikku
sebab hanya ke hadirat-Mu
mesti ditumpahkan segala sesuatu.
Tuhanku
sekian banyak hal
telah direlakan
oleh orang-orang-Mu,
sejarah menjadi asing
tapi apa gerangan sejarah, Kekasih ?
ialah paket-paket kegagahan
dan kecengengan
berisi pedang serta sampah
dan perut para pemenang.
Tuhanku
sekali-kali
tidaklah semua itu
Kau kehendaki.

11

Tuhanku
berulang kali kumemanggil-Mu
tapi tak habis
beribu bayangan bisu
tambah tertimbun, tambah berduyun
karena setiap kali selalu muncul engkau
dan engkau yang baru
karena setiap kali selesai memanggil
baru kutahu
bahwa yang kupanggil bukanlah
Engkau.
Tuhanku,
berulang kali kumemanggil-Mu
berulang kali pula Engkau datang
memenuhi rinduku
yang menggigil
tapi tak juga tiba
bunga Kasihku
karena begitu Engkau muncul
sebagai Engkau yang kupanggil
tiba-tiba
Engkau
bukan lagi Engkau
yang kupanggil.

29

Tuhanku
sungguh ganjil
bagaimana bisa sekian lama
aku tergiur
oleh yang bukan Engkau
bagaimana bisa

aku tergoda
oleh yang seolah-olah saja ada.

34

Tuhanku
begini jadinya
gelap mata
matahari yang kami salahkan.

59

Tuhanku
apakah sesungguhnya arti kehendak-Mu
dengan tak menurunkan lagi
seorang Nabi pun
untuk zaman yang membutuhkan
lebih banyak Nabi-Nabi?

62

Tuhanku
kami adalah turunan Adam yang baik
kami tanam pohon-pohon khuldi
diseluruh muka bumi
memenuhi daratan, dasar lautan
hingga gunung yang paling tinggi.
ia berbuah tiap hari, bahkan kami rabuki
agar membuahkan lebih dari yang ia mau.
Tuhanku
kami pun makan beramai-ramai, beberapa
orang memperoleh seribu kali ukuran
perutnya, seribu orang lainnya memperoleh
sebiagi, diperebutkan

beramai-ramai.

66

Tuhanku
jika kutanyakan kepada-Mu
apa beda antara setan dan manusia?
mungkin begini kata-Mu:
oo, jelas amat berbeda
meskipun makin tak berbeda
meskipun makin mirip-mirip saja.

70

Tuhanku
gelombang dahsyat lautanlah
yang mengucapkan
keteguhan batu karang
yang selalu zikir
dan sembahyang
ia menaklukkan, tanpa bergerak
tanpa menghantam
(Tuhanku,
Kasihku,
itulah bayangan
yang mengilham doa-doaku
setiap siang dan malam).

88

Tuhanku
perlukah aku turut memperebutkan
segala macam kekayaan
yang Kau anugerahkan?

sedang jikapun aku tak mampu memiliki-Mu
betapa kuhanyalah milik-Mu.

98

Tuhanku
Tanami ladangku
Dengan keinsyafan Adam
Ketahanan Nuh kecerdasan
Ibrahim ketulusan Ismail kebersahajaan
Ayyub kearifan Yakub keadilan Daud
Keperkasaan Sulaiman kesabaran Yunus
kelapangan Yusuf kesungguhan Musa kefasihan
Harun kebeningan Khidhir kesucian Isa kematangan
Muhammad Tuhanku tanami ladangku Tuhanku

BAB IV
ANALISIS PESAN DAKWAH
DALAM BUKU KUMPULAN PUISI “99 UNTUK TUHANKU”
KARYA EMHA AINUN NAJIB

A. Pesan Dakwah dalam Puisi “99 untuk Tuhanku” Karya Emha Ainun Najib

Puisi karya Emha ini akan penulis analisis mengenai materi (pesan) dakwah yang terkandung didalamnya. Dalam menganalisis, penulis akan merujuk pada sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Pesan dakwah ini akan penulis deskripsikan dengan mengkategorikan pesan tersebut ke dalam tiga aspek yaitu pesan aqidah, pesan syari'at dan pesan akhlak. Dalam memahami materi atau pesan dakwah puisi “99 untuk Tuhanku” ini, tentunya penulis menggunakan langkah-langkah analisis yang sesuai dengan metode analisis yang penulis gunakan, yaitu analisis isi (*content analysis*). Penulis tidak akan mengambil semua puisi yang ada didalam buku “99 untuk Tuhanku” karena beberapa alasan, diantaranya keterbatasan waktu, biaya, tenaga, dan lain-lain. Disini penulis akan mengambil beberapa unit puisi yang mengandung materi atau pesan dakwah, yaitu 12 buah puisi. Kedua belas buah puisi yang penulis ambil dapat mewakili keseluruhan puisi yang ada di dalam buku “99 untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Najib.

1. Judul Puisi “4”

Dalam puisi “4” ini menjelaskan tentang sembahyang (shalat), berupa ibadah kepada Allah Swt. Shalat bisa disebut juga dengan berdoa(memohon) kepada Tuhan. Meskipun seringkali sembahyang berbeda dengan berdoa namun pada hakikatnya aktivitas ini sama, dalam arti bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Puisi “4” ini menyebutkan seorang hamba yang beribadah kepada Tuhan dengan jiwa dan raganya, yaitu bibir, wajah, telapak tangan dan kaki, kulit, daging,tulang, urat, ubun-ubun, darah, nafas, makrifat, pikiran, rasa, hati dan jiwa (sukma), serta dalam kenehingannya.

Bait puisi “4” yang mengandung pesan (materi) dakwah yaitu:

Tuhanku
sembahyang
bibirku
sembahyang
wajahku
sembahyang
telapakku
sembahyang
kulitku
sembahyang
dagingku
sembahyang
tulangku
sembahyang
uratku

sembahyang
 ubun-ubunku
 sembahyang
 darahku
 sembahyang
 nafasku
 sembahyang
 ma'rifatku
 sembahyang
 fikirku
 sembahyang
 rasaku
 sembahyang
 hati jiwaku
 sembahyang
 sukmaku
 sembahyang
 heningku
 sembahyang
 Tuhanku

Tuhanku: Manusia mempunyai Tuhan, sesuatu yang diyakini, dipuja dan disembah oleh manusia sebagai Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah Swt.

sembahyang: Ibadah shalat yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim dengan syarat-syarat dan aturan tertentu. Shalat dikerjakan dengan melibatkan pikiran, hati, jiwa, rasa dan semua anggota tubuh.

bibirku: Anggota tubuh yang ikut serta dalam mengerjakan shalat. Bertugas mengucapkan bacaan berupa doa-doa didalam shalat.

sembahyang wajahku: wajah seseorang juga ikut shalat, menghadap ke arah kiblat dan ditundukkan ke arah sujud.

sembahyang telapakku: anggota tubuh yang ikut shalat. Telapak digunakan untuk menopang tubuh ketika sujud.

sembahyang kulitku: kulit yaitu lapisan tubuh manusia yang paling luar. Kulit tentu saja ikut saat mengerjakan shalat karena kulit juga bagian dari anggota tubuh manusia.

sembahyang dagingku: daging yang menempel pada tulang juga ikut saat mengerjakan shalat karena termasuk bagian dari tubuh manusia.

sembahyang tulangku: shalat juga tulang yang ada didalam tubuh manusia.

sembahyang uratku: urat juga ikut didalam mengerjakan shalat.

sembahyang ubun-ubunku: ubun-ubun yang berada didalam kepala manusia ikut serta saat mengerjakan shalat.

sembahyang darahku: darah yang mengalir didalam tubuh manusia juga ikut shalat.

sembahyang nafasku: nafas yang berhembus juga sembahyang.

sembahyang ma'rifatku: pengetahuan manusia juga berperan didalam mengerjakan sembahyang, karena tanpa pengetahuan tidak mungkin manusia bisa mengerjakan shalat dengan benar.

sembahyang fikirku: shalat pula fikiran atau akal budi manusia.

sembahyang rasaku: rasa yaitu apa yang dialami oleh badan. Manusia mempunyai rasa yang ikut pula didalam mengerjakan

shalat.

sembahyang hati jiwaku: hati yaitu anggota tubuh yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin. Sedangkan jiwa yaitu roh manusia yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan seseorang hidup. Hati dan jiwa manusia pun ikut serta saat shalat.

sembahyang sukma: sukma atau nyawa juga ikut shalat. Jika manusia tidak bernyawa tentu saja tidak bisa mengerjakan shalat.

sembahyang heningku: manusia sembahyang didalam keheningan atau kesunyian. Artinya sembahyang secara tenang dan khusyu'.

sembahyang Tuhanku: manusia melaksanakan sembahyang untuk menyembah dan mematuhi perintah Tuhan.

Dalam puisi “4” menggambarkan tentang sembahyang seorang hamba. Sembahyang (shalat) yang merupakan rukun Islam yang kedua, berupa ibadah kepada Allah Swt. Shalat merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim mukallaf, dengan memenuhi syarat, rukun, dan bacaan tertentu yang dimulai *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 110:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ يَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat dan apa-apa yang kamu usahakan dari kebaikan bagi dirimu, tentu kamu akan dapat pahalanya pada sisi Allah.

Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.” (Depag RI, 2012: 18).

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah kitab (Al Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut: 45). (Depag RI, 2012: 402).

Dari ayat ini kita dapat mempelajari bahwa sembahyang (shalat) merupakan ibadah yang paling utama yang diperintahkan oleh Allah SWT, oleh karenanya setiap muslim wajib mengerjakan shalat dengan sebenar-benarnya. Shalat itu adalah benteng. Shalat yang dikerjakan dengan khusyu’ dapat membentengi diri kita dari perbuatan yang keji, seperti berzina, merampok, merugikan orang lain, berdusta, menipu, dan segala perbuatan munkar. Maksud shalat ialah untuk melatih diri selalu zikir, yaitu selalu ingat kepada Allah (Hamka, 1988: 3). Kedudukan shalat dalam Islam adalah suatu amal ibadah yang pertama kali ditanya oleh Allah dan tidak akan dilihat amal ibadah lain sebelum amal shalatnya.

Berdasarkan analisis penulis dengan menggunakan *content analysis*, maka puisi diatas dapat dikategorikan dalam

bidang materi akhlak, yaitu akhlak seorang hamba kepada Tuhannya. Dalam puisi tersebut menggambarkan tentang sembahyang (shalat) yang merupakan suatu bentuk ibadah kepada Allah. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena Allah dan dengan ikhlas (Nata, 2012: 4-6).

2. Judul Puisi “5”

Dalam puisi “5” ini mendeskripsikan mengenai keraguan seorang hamba akan kedekatannya dengan Allah Swt. Seorang hamba yang terkadang merasa begitu sangat dekat dengan Tuhannya namun terkadang merasa amat jauh dari-Nya. Seorang hamba yang merasa milik Tuhannya dan merasa bahwa dia memiliki Tuhan. Sehingga membuatnya yakin bahwa dia tidak akan menduakan atau menyekutukan Tuhan.

Beberapa bait puisi “5” yang mengandung pesan (materi) dakwah yaitu:

Bait ke-1:

Tuhanku
berdekatankah kita
sedang rasa teramat jauh
tapi berjauhkanlah kita
sedang rasa begini dekat.
seperti langit dan warna biru
seperti sepi menyeru

Bait ke-2:

Kekasih
Kau kandung aku
kukandung Engkau
seperti mengandung mimpi

terendam di kepala
tapi sayup tak terhingga
hanya sunyi
mengajari kita
untuk
tak mendua.

Tuhanku: Allah Swt.

berdekatankah kita: manusia merasa ragu sehingga dia bertanya pada Tuhannya, apakah dia mempunyai hubungan yang dekat dengan-Nya

sedang rasa teramat jauh: jika memang dekat dengan-Nya, mengapa terasa begitu jauh dengan-Nya.

tapi berjauhkanlah kita: manusia juga ragu apakah benar-benar jauh dari-Nya.

sedang rasa begini dekat: sedangkan terasa begitu dekat dengan-Nya.

seperti langit dan warna biru: bagaikan langit dan warna biru yang tak terpisahkan.

seperti sepi menyeru: bagaikah sepi menyeru. Bisakan sepi menyeru ?

Kekasih: Tuhan yang dicintai oleh makhluknya termasuk manusia

Kau kandung aku: Tuhan memiliki manusia

kukandung Engkau: manusia memiliki Tuhan

seperti mengandung mimpi: bagaikan angan-angan

terendam di kepala: tersimpan di kepala

tapi sayup tak terhingga: tapi tak sampai mata memandang

hanya sunyi: hanya sunyi, hening, dan kosong.

mengajari kita untuk tak mendua: keheningan hati dan pikiran itulah yang dapat membuat manusia merenung dan berfikir. Mengajari seseorang untuk tidak menduakan Tuhannya. Artinya tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun.

Dalam puisi “5” menggambarkan tentang keyakinan seorang hamba pada Allah Swt, meski sewaktu-waktu bisa terasa sangat dekat dan sewaktu-waktu terasa begitu jauh. Karena tingkat keimanan seseorang bisa saja naik turun (terjadi fluktuasi). Jadi saat iman seseorang sedang naik, kemungkinan dia akan lebih dekat atau berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan. Sedangkan saat imannya sedang turun, seorang hamba cenderung lebih mudah melakukan hal-hal maksiat sehingga menyebabkan dia merasa jauh dengan Tuhan. Meskipun begitu, jika iman masih melekat dalam hatinya maka seorang hamba hanyalah milik Tuhannya dan merasa memiliki Tuhan, dia merasa selalu bersama Tuhan. Dengan iman, seorang hamba tidak akan menduakan Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagaimana firman Allah:

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“Dan Tuhan itu, Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan selain Dia. Yang Maha Pemurah dan Maha

Penyayang.” (QS. Al-Baqarah: 163). (Depag RI, 2012: 25).

Dari ayat di atas kita dapat mengambil pelajaran bahwa Allah Swt adalah Dzat yang Maha Esa. Dialah Ilah, Tuhan pencipta. Berdiri sendiri Dia dalam kekuasaan dan penciptaan-Nya, tidak bersekutu dengan yang lain. Dia adalah Esa dalam sifat-Nya sebagai Ilah, sebagai Tuhan pencipta. Dan Dia adalah Esa dalam sifat-Nya sebagai pemelihara, sebagai *Rabb*. Maka, hanya Dialah yang wajib disembah dan dipuja. Hanya kepada-Nya sajalah tempat memohon pertolongan. Jangan sekali-kali kita menduakan atau menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Inilah pokok pendirian agama, apabila pokok yang pertama ini sudah dipegang oleh seorang hamba, berarti dia telah memasuki pintu gerbang kepercayaan (Hamka, 1982: 36-37).

Berdasarkan analisis penulis dengan menggunakan *content analysis*, maka puisi diatas dapat dikategorikan dalam bidang akhlak, yaitu bertasawuf yang pada akhirnya dapat menimbulkan akhlak mulia. Seperti yang dikatakan oleh Syaikh Ibnu Ajiba dalam Rosidi (2015: 32) “*Tasawuf ialah ilmu yang membawa anda agar bersama Tuhan yang Maha Ada*”.

3. Judul Puisi “8”

Dalam puisi “8” ini menjelaskan tentang pelepasan Emha atas segala harapan, kenikmatan, sekian kemungkinan dan sejarah yang akan membawanya kepada suatu keadaan yang ideal

sehingga terlena oleh dunia. Karena sejarah hanyalah paket-paket kegagahan dan kecengengan serta keserakahan, bagi orang yang memiliki kekuasaan dan kelebihan. Mereka (para pemenang) seperti itu tidak dikehendaki oleh Allah Swt. Beberapa bait puisi “8” yang mengandung pesan (materi) dakwah yaitu:

Bait ke-1:

Tuhanku
 sekian banyak hal
 wajib, dan telah kurelakan.
 sekian harapan, sekian kenikmatan
 sekian sumber, sekian kemungkinan.

Bait ke-2:

Tuhanku
 sekian banyak hal
 kusaring dan kuikhlaskan.
 sebab aku bukan milikku
 sebab hanya ke hadirat-Mu
 mesti ditumpahkan segala sesuatu.

Bait ke-3:

Tuhanku
 sekian banyak hal
 telah direlakan
 oleh orang-orang-Mu,
 sejarah menjadi asing
 tapi apa gerangan sejarah, Kekasih ?
 ialah paket-paket kegagahan
 dan kecengengan
 berisi pedang serta sampah
 dan perut para pemenang.

Bait ke-4:

Tuhanku
 sekali-kali
 tidaklah semua itu
 Kau kehendaki,
 Tuhanku
 sekian banyak hal
 wajib, dan telah kurelakan.
 sekian harapan, sekian kenikmatan
 sekian sumber, sekian kemungkinan.

Tuhanku: Allah Swt.

sekian banyak hal: sebegitu banyak hal, seperti kekayaan, kemewahan, kesenangan, kesedihan, kesengsaraan, dan semua hal.

kusaring dan kuikhlasakan: menyaring atau memilih untuk mencari mana yang baik dan mana yang tidak baik.

sebab aku bukan milikku: karena manusia merasa tidak pantas menjadi milik Tuhan, sebab terkadang perilaku manusia tidak mencerminkan bahwa dirinya hanyalah milik Tuhannya.

sebab hanya ke hadirat-Mu mesti ditumpahkan segala sesuatu: sebab segala sesuatu yang terjadi atau akan terjadi mesti diserahkan kepada Allah semata.

Tuhanku: Allah Swt.

sekian banyak hal telah direlakan: begitu banyak hal yang telah diikhlasakan dengan hati.

oleh orang-orang-Mu, : oleh orang-orang atau hamba-hamba Allah.

sejarah menjadi asing: sesuatu yang telah terjadi menjadi aneh jika dipikirkan.

tapi apa gerangan sejarah, Kekasih ? : tapi apa kiranya sesuatu yang telah terjadi ya Tuhan?

ialah paket-paket kegagahan dan kecengengan: sesuatu yang telah terjadi adalah kekuatan dan kelemahan yang menjadi satu.

berisi pedang serta sampah dan perut para pemenang: berisi kesakitan dan sesuatu yang hina yang masuk ke dalam perut atau dimakan oleh para pemenang, para penguasa para manusia yang mempunyai kelebihan.

Tuhanku: Allah Swt.

sekali-kali tidaklah semua itu Kau kehendaki, : semua hal yang tidak sepantasnya tersebut, tidaklah diridhai Allah dan tidak dikehendaki-Nya.

Dalam puisi “8” tersirat makna bahwa manusia seharusnya mempunyai sifat ikhlas dan ridha menerima segala sesuatu yang datang dari Allah. Karena semua itu adalah ketetapan Allah. Harapan, keinginan, kenikmatan, impian, dan segala hal, semua itu mesti ditumpahkan hanya kehadirat-Nya. Tidak sepantasnya bagi orang-orang yang berkuasa dan mempunyai kelebihan berlaku sombong dan mengandalkan kekuasaan serta kelebihanannya. Sebab sesungguhnya Allah lah yang memberikan dan menetapkan segalanya.

Sebagaimana firman Allah:

وَحَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

“Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.” (QS. Al-Furqan : 2). (Depag RI, 2012: 360).

Dalam hadis Nabi juga dijelaskan mengenai ridha Allah menjelaskan tentang syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah.

Dari ayat ini kita mempelajari bahwa al-Qur'an mengajarkan agar setiap manusia selalu percaya bahwa Allah menetapkan qadha dan qadar kepada setiap hambanya. Untuk itu kita harus mempunyai sifat ikhlas, ridha, dan bersyukur atas apa yang diberikan Allah. Semuanya yang kita perlukan di dalam hidup kita, telah disediakan oleh Allah, asal kita memakai fikiran kita untuk mencarinya dan mempergunakannya.

Inti materi disini adalah peringatan bagi setiap manusia khususnya bagi para pemenang, orang-orang pemegang kekuasaan, dan orang-orang yang diberi kelebihan, namun berlaku sombong dan hanya mementingkan urusan perut. Bukankah jika kita percaya bahwa Allah yang memberikan semuanya maka hati kita akan selalu ikhlas, ridha dan bersyukur. Sehingga sikap kita setidaknya bisa lebih baik dan sesuai dengan

ajaran Islam. Karena hanya kepada Allah manusia diwajibkan untuk menyerahkan segala urusannya.

Berdasarkan analisis penulis dengan menggunakan *content analysis*, maka puisi diatas dapat dikategorikan dalam bidang akhlak, Materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta barbagai kewajiban yang harus dipenuhinya (Munir dan Wahyu, 2006: 29). Dalam puisi ini menggambarkan tentang ikhlas, ridha dan syukur yang merupakan bentuk akhlak terpuji yang dimiliki manusia.

4. Judul Puisi “11”

Dalam puisi “11” ini menjelaskantentang seorang hamba yang berulang-ulang menyebut nama Tuhannya untuk datang dan mendekat. Namun yang ada hanya bayangan yang tak bersuara semakin bertambah dan semakin banyak. Karena setiap kali memanggil dan menyebut Tuhannya selalu saja muncul sesuatu lain yang bukan Tuhan.

Beberapa bait puisi “11” yang mengandung pesan (materi) dakwah yaitu:

Bait ke-1:

Tuhanku
berulang kali ku memanggil-Mu
tapi tak habis
beribu bayangan bisu
tambah tertimbun, tambah berduyun
karena setiap kali selalu muncul engkau
dan engkau yang baru
karena setiap kali selesai memanggil

baru kutahu
bahwa yang kupanggil bukanlah
Engkau.

Bait ke-2:

Tuhanku,
berulang kali ku memanggil-Mu
berulang kali pula Engkau datang
memenuhi rinduku
yang menggigil
tapi tak juga tiba
bunga Kasihku
karena begitu Engkau muncul
sebagai Engkau yang kupanggil
tiba-tiba
Engkau
bukan lagi Engkau
yang kupanggil.

Tuhanku: Allah Swt.

berulang kali ku memanggil-Mu: memanggil dan menyebut-
nyebut Tuhan secara berulang-ulang, dengan memohon,
berdzikir, maupun berdo'a.

tapi tak habis beribu bayangan bisu: tapi bayangan yang tak
bersuara selalu saja menghantui. Bayangan tentang dunia.

tambah tertimbun, tambah berduyun: bayangan itu semakin
banyak dan bertambah

karena setiap kali selalu muncul engkau dan engkau yang baru:
setiap kali ingin memanggil dan mendekat kepada-Nya selalu
saja muncul bayangan lain yang menghalangi dirinya.

karena setiap kali selesai memanggil: setelah manusia memanggil Tuhanya untuk mendekat kepadanya.

baru kutahubahwa yang kupanggil bukanlah Engkau: dia sadar bahwa yang dia panggil dan dekati selama ini bukanlah yang berhak didekati. Karena yang patut didekati hanya Allah Swt.

Tuhanku: Allah Swt.

berulang kali ku memanggil-Mu: memanggil dan menyebut-nyebut Tuhan secara berulang-ulang

berulang kali pula Engkau datang: Allah pun selalu ada didekatnya. Allah datang memberikan rahmat-Nya kepada manusia yang dikehendaki-Nya.

memenuhi rinduku yang menggigit: datangnya rahmat Allah memenuhi keinginan manusia untuk bertemu dengan-Nya.

tapi tak juga tiba bunga Kasihku: tapi tak juga datang apa yang diharapkannya dari Allah.

karena begitu Engkau muncul sebagai Engkau yang kupanggil:

karena setelah datang dan memberikan rahmat-Nya

tiba-tiba: apa yang diharapkannya dengan mendadak menghilang

Engkau bukan lagi Engkau yang kupanggil: karena sebenarnya yang dipanggil-panggil dan didekati oleh manusia adalah bukan Allah. Namun hal lain yang dapat menjauhkan diri dari rahmat Allah.

Puisi “11” ini menggambarkan seorang hamba yang berusaha menyebut nama Tuhan namun bayangan lain selalu saja muncul dan bertambah banyak. Bayangan yang menghalangi dia dengan Tuhannya. Selalu saja ada hal lain yang bertambah banyak setiap kali ingin mendekat kepada Tuhan. Yaitu urusan-urusan duniawi yang menghalangi untuk selalu menyebut dan mengingat Tuhannya terkadang kita memperlakukannya melebihi perlakuan kita kepada Tuhan.

Sebagaimana firman Allah:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ
حُطَامًا ۖ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا
مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat nanti ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (QS Al-Hadid: 20)”. (Depag RI, 2012: 541).

Dari ayat ini dapat diambil pelajaran tentang keseimbangan antara ibadah kepada Allah dengan urusan yang

lainnya. Menyebut dan mengingat Allah adalah bentuk Ibadah yang merupakan tujuan utama kita diciptakan. Urusan dunia sering kali membuat kita lalai dengan tugas hidup kita yang sesungguhnya yaitu mengabdikan kepada Allah Swt. Dunia yang sifatnya sementara, hanya berlangsung beberapa saat lalu hilang lenyap dan berakhirlah wujudnya. Orang-orang yang condong kepada dunia akan tertipu dan terperdaya. Mereka menyangka bahwa kehidupan hanyalah di dunia ini, dan tidak ada lagi kehidupan sesudahnya (Kemenag, 2015: 687).

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan menggunakan *content analysis*, maka puisi diatas dapat dikategorikan dalam bidang akhlak, yaitu zuhud. Zuhud adalah sikap tidak tertarik atau menilai rendah terhadap kesenangan dunia namun bukan berarti mengosongkan tangan dari dunia. Seorang zahid menyadri bahwa kesenangan dunia sebagai kesenangan yang semu (Nasirudin, 2015: 86-87).

5. Judul Puisi “29”

Dalam puisi “29” ini menjelaskan tentang seorang hamba yang merasakan keganjilan atau keanehan, selama sekian lama hatinya tergiur kepada sesuatu, tertarik kepada selain Allah. Hatinya tertarik untuk berbuat jahat dan dosa karena tergiur oleh harta, jabatan, pangkat dan lain-lain. Namun akhirnya dirinya sadar bahwa yang patut disembah hanyalah Tuhan.

Bait puisi “29” yang mengandung pesan (materi) dakwah yaitu:

Tuhanku
 sungguh ganjil
 bagaimana bisa sekian lama
 aku tergiur
 oleh yang bukan Engkau
 bagaimana bisa
 aku tergoda
 oleh yang seolah-olah saja ada.

Tuhanku: Allah Swt.

sungguh ganjil: sungguh tidak wajar dan aneh

bagaimana bisa sekian lama aku tergiur oleh yang bukan Engkau:
 sekian lama manusia tertarik oleh sesuatu selain Allah.

Bagaimana bisa, padahal seharusnya hanya Allah saja yang patut kita cintai

bagaimana bisa aku tergoda oleh yang seolah-olah saja ada:

manusia tergoda oleh suatu hal yang seolah-olah ada, namun pada dasarnya semua hal hanya milik Allah Swt. Tidak pantas manusia tergoda oleh hal-hal yang tidak diridhai-Nya.

Dalam puisi “29” tersirat makna bahwa tidak pantas kita memperlakukan benda-benda atau sesuatu melebihi Tuhan. Maksudnya jangan sampai kita diperbudak oleh harta, tahta, dan wanita. Jangan sampai kita terperdaya oleh televisi, *smartphone*, dan kemewahan dunia sehingga berlebihan

dalam menggunakannya, serta memperlakukannya sebagai Tuhan-Tuhan yang baru.

Sebagaimana firman Allah:

قُلِ اللَّهُ أَغْبَدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي

“Katakanlah : “Hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku.” (QS. Az-Zumar: 14). (Depag RI, 2012: 461)

Firman Allah yang lain:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (saja)” (Ad-Dzaariyaat: 56). (Depag RI, 2012: 524).

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa hanya Allah saja yang wajib disembah. Dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama, yakni ketaatan kepada Allah dan menyembah Allah (Al Qurtubi, 2009: 565).

Ayat yang kedua menjelaskan bahwa jin dan manusia diciptakan hanya untuk menyembah Allah SWT. Ali bin Abi Thalib menafsirkan, makna ayat di atas adalah : tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali aku perintahkan untuk beribadah.

Sebuah riwayat dari Ibnu Abbas yang disampaikan oleh Ali bin Abi Thalhah menyebutkan, makna dari firman Allah diatas adalah agar mereka mau beribadah dengan suka rela ataupun terpaksa (Al Qurtubi, 2009: 294-295). Dengan taat kepada Allah maka manusia jangan sampai tergoda kepada selain Allah. Jangan tergiur oleh sesuatu yang dapat menjauhkan kita dari Allah Swt. Karena sesungguhnya hal itu dapat membawa kita kepada kesesatan.

Berdasarkan analisis penulis dengan menggunakan *content analysis*, maka puisi diatas dapat dikategorikan dalam bidang akhlak, yaitu akhlak seorang hamba kepada Tuhannya salah satunya dengan mentauhidkan Allah. Artinya seorang hamba harus menyembah Allah dan jangan menyekutukannya dengan sesuatu apapun (Abdullah, 2007: 201).

6. Judul Puisi “34”

Dalam puisi “34” ini menjelaskan tentang manusia yang meyalahkan orang lain atas kekurangan yang sebenarnya ada pada dirinya sendiri. Karena mata tidak bisa melihat cahaya, lantas menyalahkan matahari yang selalu memancarkan cahaya namun tak dapat dilihat oleh matanya.

Bait puisi “34” yang mengandung pesan (materi) dakwah yaitu:

Tuhanku
 begini jadinya
 gelap mata
 matahari yang kami salahkan.

Tuhanku: Allah Swt.

begini jadinya: seperti inilah akhirnya

gelap mata: tidak bisa melihat cahaya karena matanya hanya melihat kegelapan.

matahari yang kami salahkan: matahari disalahkan atas kegelapan yang dilihat oleh matanya sendiri. Padahal matahari selalu memancarkan cahayanya, hanya saja tidak dapat dilihat oleh mata yang gelap.

Dalam puisi “34” tersirat makna bahwa tidak sepatutnya kita menyalahkan orang lain karena kelemahan dan kekurangan yang ada pada diri kita sendiri. Jangan sampai kita terus menerus menyibukkan dan melelahkan diri kita dengan mencari-cari kesalahan orang lain atas apa yang menimpa pada diri kita. Sesuai dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berprasangka, karena sesungguhnya sebagian tindakan berprasangka adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain” (Al-Hujurat : 12). (Depag RI, 2012: 518).

Pelajaran yang dapat di ambil yaitu kita dilarang menyalahkan orang lain yang sebenarnya tidak bersalah atau menjadikan orang lain sebagai kambing hitam. Segala macam cobaan yang datang dari Allah harus kita terima. Jangan marah dan mencari kambing hitam dengan menyalahkan orang lain manakala menghadapi cobaan dari Allah. Allah menerangkan bahwa orang-orang mukmin wajib menjauhkan diri dari prasangka karena sebagian prasangka itu mengandung dosa. Allah melarang kaum mukminin mencari-cari kesalahan, kejelekan, noda, dan dosa orang lain (Kemenag, 2015: 415). Untuk itu, perbaiki hubungan antar sesama manusia (*hablun minannas*) dengan cara yang baik dan sesuai dengan hukum Islam.

Berdasarkan analisis penulis dengan menggunakan *content analysis*, maka puisi diatas dapat dikategorikan dalam bidang akhlak. Akhlak berkaitan dengan masalah tingkah laku atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi tabiat atau perilaku manusia (Munir dan Wahyu, 2006: 28). Puisi diatas mengandung nilai bahwa kita tidak boleh suudzan dan hendaknya selalu bersyukur atas apa yang ditetapkan Allah pada diri kita.

7. Judul Puisi “59”

Dalam puisi “59” ini menjelaskan tentang ketetapan Allah dengan tidak menurunkan Nabi setelah Nabi Muhammad SAW. Meskipun zaman semakin rusak karena perilaku manusia di zaman ini kembali kepada perilaku jahiliyah. Sebab zaman

akhir seperti sekarang ini kehidupan diliputi dengan berbagai kejahatan, perselisihan, godaan, fitnah, maksiat, kezaliman, dan lain-lain. Sehingga zaman ini sebenarnya sangat membutuhkan pemimpin, yang dapat meniru dan mencontoh akhlak seorang Nabi.

Bait puisi “59” yang mengandung pesan (materi) dakwah yaitu:

Tuhanku
apakah sesungguhnya arti kehendak-Mu
dengan tak menurunkan lagi
seorang Nabi pun
untuk zaman yang membutuhkan
lebih banyak Nabi-Nabi?

Tuhanku: Allah Swt.

apakah sesungguhnya arti kehendak-Mu: pertanyaan manusia tentang kehendak Allah yang tidak bisa diketahui oleh manusia karena keterbatasan pengetahuannya. Karena hanya Allahlah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu.

dengan tak menurunkan lagi seorang Nabi pun: mengapa Allah tidak menurunkan lagi seorang Nabi setelah Nabi Muhammad Saw.

untuk zaman yang membutuhkan lebih banyak Nabi-Nabi?: zaman sekarang ini perilaku manusianya kembali kepada perilaku zaman jahiliyah. Sehingga sosok pemimpin yang berakhlak mulia seperti Nabi sangat dibutuhkan di zaman ini. Memang didalam

Al-Quran juga sudah disebutkan bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi *akhiruzzaman*, artinya Allah tidak akan menurunkan Nabi lagi setelah Nabi Muhammad. Untuk itu manusia perlu mencontoh akhlak Nabi agar kehidupan di zaman ini tenteram dan sejahtera.

Dalam puisi tersebut tersirat makna bahwa di zaman sekarang ini sangat membutuhkan seorang pemimpin yang dapat membawa rakyatnya kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pemimpin yang dapat meneladani akhlak para Nabi, diantaranya yaitu sabar, jujur, amanah, dapat bertanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan perintah Allah. Artinya seorang pemimpin yang harus melaksanakan program apapun untuk kepentingan bersama sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan dalam ajaran Islam.

Firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah,” (Q.S. Al Ahzab: 21). (Depag RI, 2012: 421).

Pada ayat diatas Allah memperingatkan orang-orang munafik bahwa sebenarnya mereka dapat mencontoh akhlak Nabi

Saw. Beliau adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar, tabah dalam menghadapi segala macam cobaan yang datang dari Allah. Nabi Saw percaya sepenuhnya kepada semua ketentuan Allah, serta mempunyai akhlak yang mulia (Kemenag, 2015: 639-640).

Berdasarkan analisis penulis dengan menggunakan *content analysis*, maka puisi diatas dapat dikategorikan dalam bidang akhlak. Akhlak menyangkut sikap dan perbuatan yang dibiasakan terus menerus yang akhirnya bisa menjadi adat kebiasaan, yang dapat dibentuk melalui pembiasaan. Materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya (Munir dan Wahyu, 2006: 29).

Didalam puisi tersebut terdapat suatu hikmah dimana kita dapat belajar dari akhlak mulia seorang nabi. Kita bisa mencontoh perilaku para nabi dalam memimpin umatnya. Untuk itu, seorang muslim khususnya para pemimpin seharusnya berakhlak mulia seperti yang dicontohkan oleh para nabi, terlebih akhlak Nabi kita yaitu Rasulullah SAW. Karena di zaman sekarang ini, banyak terjadi kejahatan dan kedzaliman yang dapat merusak kehidupan umat manusia.

8. Judul Puisi “62”

Dalam puisi 62” ini menjelaskan manusia sebagai keturunan Nabi Adam As yang baik, diciptakan dengan bentuk

yang sempurna dan diberi akal fikiran. Namun manusia menanam pohon-pohon khuldi ke seluruh muka bumi. Padahal Allah melarang Nabi Adam beserta istrinya untuk mendekati terlebih memakan buah dari jenis satu pohon yaitu pohon khuldi. Lalu kenapa kita sebagai anak keturunan Nabi Adam malah menanam sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT. Menanam keseluruhan permukaan bumi hingga memenuhi daratan, dasar lautan, dan gunung yang tinggi.

Beberapa bait puisi “62” yang mengandung pesan (materi) dakwah yaitu:

Bait ke-1:

Tuhanku
kami adalah turunan Adam yang baik
kami tanam pohon-pohon khuldi
di seluruh muka bumi
memenuhi daratan, dasar lautan
hingga gunung yang paling tinggi.
ia berbuah tiap hari, bahkan kami rabuki
agar membuahkan lebih dari yang ia mau.

Bait ke-2:

Tuhanku
kami pun makan beramai-ramai, beberapa
orang memperoleh seribu kali ukuran
perutnya, seribu orang lainnya memperoleh
sebiji, diperebutkan
beramai-ramai

Tuhanku: Allah Swt.

kami adalah turunan Adam yang baik: bahwa manusia adalah keturunan Nabi Adam dan ibu Hawa yang berbudi baik dan diciptakan oleh Allah dengan bentuk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah yang lain.

kami tanam pohon-pohon khuldi di seluruh muka bumi: namun manusia menanam pohon-pohon khuldi (pohon terlarang). Artinya manusia menanam dan menyebarkan sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt. yang menimbulkan dosa dan kemurkaan Allah Swt.

memenuhi daratan, dasar lautan hingga gunung yang paling tinggi : dosa-dosa yang lakukan oleh manusia seakan memenuhi daratan dan lautan, hingga gunung yang tinggi karena terlalu banyaknya.

ia berbuah tiap hari, bahkan kami rabuki agar membuahkan lebih dari yang ia mau: hal yang dilarang oleh Allah tersebut semakin sering dilakukan setiap hari dan bertambah banyak atau semakin meningkat.

Tuhanku: Allah Swt.

kami pun makan beramai-ramai,: mereka melakukan dosa secara bersama-sama. Menikmati bersama hasil perbuatan dan usaha terlarangnya.

Beberapaorang memperoleh seribu kali ukuranperutnya,: beberapa orang mendapatkan jatah lebih dari cukup.

seribu orang lainnya memperoleh sebiji, diperebutkan beramai-ramai: beberapa orang lain mendapatkan sedikit sekali namun diperebutkan banyak orang.

Dalam puisi “62” tersirat makna bahwa manusia pada dasarnya adalah generasi nabi Adam yang baik. Nabi Adam digambarkan sangat beradab sekali, serta memiliki ilmu yang tinggi. Sehingga Nabi Adam dan keturunannya dijadikan pemimpin (khalifah) di muka bumi ini.

Sebagaimana firman Allah Swt.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا
مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS Al Baqarah: 30). (Depag RI, 2012: 7).

Nabi Adam adalah makhluk yang sangat dimuliakan oleh Allah, diciptakan dalam bentuk yang terbaik dan memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Hal ini sesuai dengan yang sudah dijelaskan dalam surat Al-Isra’ ayat: 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى
كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”
(Depag RI, 2012: 290).

Pada ayat ini dijelaskan bahwa Allah memuliakan Bani Adam yaitu manusia dari makhluk-makhluk yang lain, baik malaikat, jin, semua jenis hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Kelebihan manusia dari makhluk-makhluk yang lain berupa fisik maupun non fisik. Selain diberi panca indera yang sempurna, manusia juga diberi hati yang berfungsi untuk menimbang dan membuat keputusan. Kemuliaan manusia ini sesuai dengan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Namun banyak manusia yang menanam dan menyebarkan pohon-pohon khuldi (sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt). Sesuatu yang nikmat dan menggiurkan namun dapat menimbulkan dosa dan kemaksiatan seperti kerakusan, kesombongan, kelalaian, kerusakan, dan lain-lain. Beberapa orang sangat berlebihan dalam berbuat dosa dan kerusakan. Sebagian yang lain memperebutkan sesuatu yang dapat menimbulkan dosa secara beramai-ramai. Jika demikian, manusia tidak menyadari akan ketinggian derajatnya sehingga

tidak melaksanakan fungsinya sebagai khalifah (Kemenag, 2015: 517-528)

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan menggunakan *content analysis*, maka puisi diatas dapat dikategorikan dalam bidang akhlak, dimana akhlak memberikan tuntunan tentang sifat dan kriteria perbuatan manusia atas apa yang dilakukan yang setiap perbuatannya harus dipertanggungjawabkan. Akhlak berkaitan dengan masalah tingkah laku atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi tabiat atau perilaku manusia (Munir dan Wahyu, 2006: 28).

9. Judul Puisi “66”

Dalam puisi “66” ini menggambarkan tentang perbedaan manusia dengan setan. Tentu saja sangat berbeda karena manusia adalah makhluk yang terlihat (dhahir), sedangkan setan/iblis adalah makhluk yang tidak terlihat (ghaib). Manusia diciptakan dari tanah sedangkan setan/iblis diciptakan dari nyala api. Namun terkadang sifat manusia mirip dengan sifat setan.

Bait puisi “66” yang mengandung pesan (materi) dakwah yaitu:

Tuhanku
jika kutanyakan kepada-Mu
apa beda antara setan dan manusia?
mungkin begini kata-Mu:
oo, jelas amat berbeda
meskipun makin tak berbeda
meskipun makin mirip-mirip saja

Tuhanku: Allah Swt.

jika kutanyakan kepada-Mu: jika manusia bertanya kepada Allah tentang sesuatu yang tidak diketahuinya atau sesuatu yang diragukannya.

apa beda antara setan dan manusia? : apakah perbedaan antara setan dan manusia, karena keduanya sama-sama makhluk ciptaan Allah.

mungkin begini kata-Mu: manusia menebak-nebak apa jawaban Allah atas pertanyaannya tentang perbedaan setan dan manusia.

oo, jelas amat berbeda: tentu saja sangat berbeda. Setan diciptakan dari api, sedangkan manusia diciptakan dari tanah. Setan adalah makhluk yang tidak terlihat (ghaib), sedangkan manusia adalah makhluk yang terlihat.

meskipun makin tak berbeda: meskipun semakin tidak berbeda. Yaitu sifat-sifat setan dan manusia terkadang sama.

meskipun makin mirip-mirip saja: dan semakin mirip antara setan dan manusia. Keduanya sama-sama mempunyai sifat yang keji, ingkar kepada Allah, sombong, berbuat dosa, dan lain-lain

Setan/iblis diciptakan dari api. Setan sebenarnya diciptakan untuk taat kepada Allah, namun mereka ingkar, sombong, dan durhaka kepada Allah. Sedangkan manusia adalah makhluk yang diciptakan dalam bentuk yang sempurna. Manusia diciptakan dari bermacam-macam unsur kimiawi yang terdapat dalam tanah.

Sebagaimana firman Allah:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ۚ وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ
تَّارِ السَّمُومِ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.” (QS. Al Hijr: 26-27). (Depag RI, 2012: 264).

Dari ayat diatas sudah dijelaskan bahwa setan dan manusia diciptakan dalam bentuk yang berbeda. Manusia diciptakan dari tanah hitam yang berubah baunya lalu dijadikan tanah kering. Setan atau makhluk halus yang seasal dengan jin diciptakan terlebih dahulu dari manusia. Kejadiannya dari api, yaitu api beracun (Hamka, 1983: 185-186). Setan adalah musuh manusia yang selalu memberi janji dan angan-angan kosong. Setan adalah makhluk yang selalu menggoda manusia untuk berbuat jahat dan keji yang dapat menimbulkan dosa. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 169 yang artinya: *“Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.”*

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang Allah pilih untuk menjadi khalifah di bumi. Sebagai makhluk yang telah diberikan kesempurnaan oleh Allah, seharusnya manusia bisa menempatkan dirinya sesuai dengan tugasnya yaitu sebagai

penjaga dan pengelola di bumi ini. Namun tidak sedikit manusia yang mempunyai sifat seperti setan. Diantara sifat manusia yang sama dengan sifat setan yaitu memiliki sifat sombong dan ingkar kepada Allah. Manusia tidak bisa mengontrol nafsunya untuk berbuat dosa, merusak bumi yang seharusnya ia jaga. Memberi janji, angan-angan kosong, serta tipuan belaka. Dalam ayat Al-qu'an dijelaskan bahwa setan bisa berwujud manusia, karena sesungguhnya setan itu tidak terbatas pada jenis makhluk halus/jin saja, tetapi manusia pun bisa dikategorikan sebagai setan. Setan itu adalah sifat, bisa berwujud makhluk halus dan bisa berwujud manusia.

Setan yang berbentuk makhluk halus menggoda manusia dengan cara halus melalui bisikan-bisikan, rayuan, dan bujukan. Sedangkan setan manusia menggoda dengan cara keras, bisa dengan cara ancaman, pemaksaan, senjata tajam, kejahatan, lewat pendekatan kekuasaan, uang, media, dan lain-lain. Setan manusia dapat berupa perorangan, kelompok, organisasi, negara/pemerintahan, dan sebagainya

Berdasarkan analisis penulis dengan menggunakan *content analysis*, maka puisi diatas dapat dikategorikan dalam bidang akhlak. Akhlak memberikan tuntunan tentang sifat dan perbuatan manusia yang harus dipertanggungjawabkan. Akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut akhlak terpuji dan

apabila perbuatan itu tidak baik disebut akhlak tercela (Amin, yang dikutip oleh Abdullah, 2007: 3).

Dalam puisi di atas menggambarkan bahwa manusia diciptakan berbeda dengan setan, untuk itu jauhilah sifat yang sama dengan sifat setan, yaitu sifat-sifat yang tercela dan dibenci Allah.

10. Judul Puisi “70”

Dalam puisi “70” ini menggambarkan tentang kekuatan dzikir dan sembahyang yang dicontohkan atau dikiaskan dengan batu karang. Meskipun dihantam gelombang dahsyat lautan namun tetap tak tergoyahkan dan ia dapat menaklukkannya.

Bait puisi “70” yang mengandung pesan (materi) dakwah yaitu:

Tuhanku
gelombang dahsyat lautanlah
yang mengucapkan
keteguhan batu karang
yang selalu zikir
dan sembahyang
ia menaklukkan, tanpa bergerak
tanpa menghantam
(Tuhanku,
Kasihku,
itulah bayangan
yang mengilham doa-doaku
setiap siang dan malam).

Tuhanku: Allah Swt.

gelombang dahsyat lautanlah yang mengucapkan keteguhan batu karang yang selalu zikir dan sembahyang: bahwa batu karang dilautan selalu zikir dan sembahyang meskipun diterjang oleh dahsyatnya gelombang lautan.

ia menaklukkan, tanpa bergerak: bahwa zikir dan sembahyang mampu menaklukkan tanpa bergerak. Artinya tetap diam namun dapat menaklukkan dahsyatnya gelombang yang menerjang.

tanpa menghantam: tanpa memukul, tanpa menyerang dengan hebat.

(Tuhanku,): Allah Swt.

Kasihku: Allah Swt. sebagai dzat yang dicintai oleh manusia itulah bayangan yang mengilham doa-doaku setiap siang dan malam): itulah bayangan yang memberi petunjuk betapa hebatnya batu karang yang mampu bertahan dan tetap kokoh meskipun dihantam gelombang lautan yang sangat dahsyat. Begitu pula manusia yang senantiasa mendirikan sembahyang dan selalu berdzikir setiap siang dan malam, akan mampu menaklukkan kemungkaran didalam kehidupannya.

Dalam puisi “70” tersirat makna bahwa betapa dahsyatnya kekuatan zikir dan sembahyang (shalat). Manusia yang selalu zikir dan melaksanakan shalat akan terhindar dari kehancuran. Zikir dan sholat merupakan ibadah kepada Allah yang dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Dengan

shalat dan mengingat Allah akan membuat kita bangkit dari keterpurukan dan ingat akan tujuan kita yaitu beribadah kepada Allah. Zikir dan shalat dapat mengalahkan segala macam kemungkarannya tanpa bergerak dan tanpa menyerang dengan keras. Dengan selalu zikir dan sholat kita tidak akan tergoyahkan meski dihantam badai dan gelombang di dalam kehidupan kita.

Sesuai dengan firman Allah:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبُنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّاكِرِينَ

“Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.” (QS. Hud: 114). (Depag RI, 2012: 234).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا. وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. هُوَ الَّذِي يُصَلِّيٰ عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut Nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Dia-lah yang memberi rahmat kepadamu dan Malaikat-Nya (memohon ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkanmu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Ahzab: 41-43).” (Depag RI, 2012: 424).

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ ، مَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ ، وَمَنْ هَدَمَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ

“Sholat Adalah Tiang Agama, barangsiapa yang menegakkannya, maka ia telah menegakkan agamanya dan barangsiapa yang merobohkannya, berarti ia telah merobohkan agamanya”. (HR.Baihaqi). (Zlich, 2011, <https://zlich.wordpress.com/2011/05/05/sholat-adalah-tiang-agama/>, diakses pada hari Kamis, 9 November 2017 pukul 9.00 WIB).

Berdasarkan analisis penulis dengan menggunakan *content analysis*, maka puisi diatas dapat dikategorikan dalam bidang akhlak, yaitu akhlak seorang hamba kepada Tuhannya dengan melaksanakan ibadah shalat dan berdzikir kepada-Nya.

11. Judul Puisi “88”

Dalam puisi “88” ini menjelaskan tentang segala macam kekayaan yang tidak perlu diperebutkan karena sesungguhnya segala sesuatu hanya titipan Tuhan. Kekayaan yang kita miliki hanyalah anugerah yang harus disyukuri, sedangkan jika kita tidak dianugerahi kekayaan yang berupa harta benda, maka tidak perlu memperebutkannya. Karena meskipun manusia tidak memiliki kekayaan duniawi tetap dia mempunyai Allah dan hanya milik Allah Swt.

Bait puisi “88” yang mengandung pesan (materi) dakwah yaitu:

Tuhanku
perlukah aku turut memperebutkan
segala macam kekayaan
yang Kau anugerahkan?
Sedang jikapun aku tak mampu memiliki-Mu
tetap aku hanyalah milik-Mu.

Tuhanku: Allah Swt

perlukah aku turut memperebutkan: perlukah manusia memperebutkan

segala macam kekayaan yang Kau anugerahkan?: kekayaan yang bermacam-macam, berupa harta benda, dan segala macam kesenangan dunia yang Allah berikan untuk menguji hambanya. Apakah manusia akan menggunakannya untuk mencari ridha Allah atau akan menggunakannya untuk kesenangan dunia semata.

Sedang jikapun aku tak mampu memiliki-Mu: sedangkan jika manusia tak bisa memiliki Allah, artinya tak mampu memiliki keridhaan Allah.

tetap aku hanyalah milik-Mu: tetap manusia hanyalah milik penciptanya yaitu Allah Swt.

Dalam puisi “88” tersirat makna bahwa segala macam kekayaan yang dimiliki manusia seperti harta benda yang banyak, emas berlimpah, kebun yang luas, anak, istri, kendaraan mewah dan lain-lain, tidak perlu diperebutkan. Karena semua itu hanya titipan Allah Swt. Meskipun pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk memiliki kekayaan tersebut.

Sebagaimana firman Allah Swt:

رُبَّ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ
الْمَآبِ

"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan disisi Allah-lah tempat kembali yang baik." (QS. Ali Imran: 14). (Depag RI, 2012: 52).

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa tentang kecenderungan manusia terhadap beberapa materi. Dihiaskan kepada manusia rasa suka kepada hal-hal yang diinginkan berupa perempuan, anak, harta benda yang banyak berupa emas, perak, kuda yang bagus (kendaraan mewah), binatang ternak dan sawah serta ladang. Sesungguhnya Allah menjadikan tabiat manusia cinta kepada harta benda dan kesenangan, sebagai sarana menguji seseorang, apakah dia akan menggunakannya untuk kehidupan duniawi atau untuk mencapai keridhaan Allah (Kemenag, 2015: 459, 463).

Islam tidak menentang manusia untuk memiliki harta dan kekayaan serta upaya untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Namun Islam melarang penimbunan kekayaan, ketergantungan yang melebihi batas terhadap kekayaan, dan tidak memperhatikan kepada orang-orang miskin dan mereka yang mengalami penderitaan. Menurut jumhur ulama Allah menjadikan manusia suka pada perempuan dan harta adalah untuk menguji kemampuan orang-orang mukmin mengendalikan perasaan suka dan cintanya itu, tidak berlebih-lebihan melainkan wajar dan tetap

mengakui ketentuan agama dan aturan-aturan syariat yang benar (Kemenag, 2015: 459).

Dalam surat Al-A'raf ayat 32, Allah Swt berfirman:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ۚ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat". Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.”(Depag RI, 2012: 155).

Berdasarkan analisis penulis dengan menggunakan *content analysis*, maka puisidiatas dapat dikategorikan dalam bidang akhlak, yaitu zuhud. Zuhud menurut Abu al-Hamid al-Ghazali yang dikutip oleh Nasirudin (2015: 83) yaitu ketidaktertarikan kepada dunia dengan berpindah kepada akhirat atau ketidaktertarikan kepada sesuatu selain Allah berpindah kepada Allah.

12. Judul Puisi “98”

Dalam puisi “98” ini menggambarkan tentang seorang hamba yang meminta kepada Allah agar mempunyai akhlak seperti para Nabi. Akhlak terpuji yang dimiliki oleh para Nabi,

seperti keinsyafan Nabi Adam, ketahanan Nabi Nuh, kecerdasan Nabi Ibrahim, ketulusan Nabi Ismail, kebersahajaan Nabi Ayyub, kearifan Nabi Yakub, keadilan Nabi Daud, keperkasaan Nabi Sulaiman, kesabaran Nabi Yusuf, kesungguhan Nabi Musa, kefasihan Nabi Harun, kebeningan Nabi Khidhir, kesucian Nabi Isa, dan kematangan Nabi Muhammad.

Bait puisi “98” yang mengandung pesan (materi) dakwah yaitu:

Tuhanku
 tanami ladangku
 dengan keinsyafan Adam
 ketahanan Nuh kecerdasan
 Ibrahim ketulusan Ismail kebersahajaan
 Ayyub kearifan Yakub keadilan Daud
 keperkasaan Sulaiman kesabaran Yunus
 kelapangan Yusuf kesungguhan Musa kefasihan
 Harun kebeningan Khidhir kesucian Isa kematangan
 Muhammad Tuhanku tanami ladangku Tuhanku

Tuhanku: Allah Swt.

tanami ladangku: tanami jiwaku

dengan keinsyafan Adam: keinsyafan Nabi Adam, setelah menyadari kesalahan dan kelalaiannya melanggar perintah Allah Swt untuk tidak mendekati apalagi memakan buah khuldi (buah terlarang).

ketahanan Nuh: Nabi Nuh yang memiliki ketahanan yang luar biasa dalam menghadapi kaumnya yang membangkang.

Kecerdasan Ibrahim: kecerdasan Ibrahim dalam memahami konsep ketuhanan

ketulusan Ismail: ketulusan Nabi Ismail yang rela disembelih oleh ayahnya demi menjalankan perintah Allah Swt

kebersahajaan Ayyub: kebersahajaan dan kesabaran Nabi Ayyub saat menerima cobaan dari Allah berupa kemelaratan dan diberi penyakit yang menjijikkan

kearifan Yakub: kearifan Nabi Yakub setelah putra-putranya berusaha menyingkirkan putra tercintanya yaitu Nabi Yusuf.

keadilan Daud: keadilan Nabi Daud sebagai seorang pemimpin dan seorang ahli hukum yang menghukumi manusia dengan seadil-adilnya

keperkasaan Sulaiman: keperkasaan Nabi Sulaiman saat menjadi seorang raja yang besar di negeri Palestina

kesabaran Yunus: kesabaran Nabi Yunus saat berada didalam perut ikan Paus.

kelapangan Yusuf: kelapangan Nabi Yusuf yang tidak membenci orang-orang yang mendzaliminya, termasuk saudara-saudaranya yang berusaha menyingkirkannya karena merasa iri padanya.

kesungguhan Musa: kesungguhan Nabi Musa dalam mencari Nabi Khidhir. Beliau ingin berguru dan memetik ilmu dari Nabi Khidhir.

kefasihan Harun: kefasihan Nabi Harun dalam memberi nasehat kepada kaumnya yang menyembah patung sapi

kebeningan Khidhir: kebeningan hati Nabi Khidhir dalam menjalankan semua perintah Allah

kesucian Isa: kesucian spiritual Nabi Isa.

kematangan Muhammad: kematangan Nabi Muhammad dalam berpikir. Semua tantangan dan rintangan dakwah yang dialami Nabi Muhammad dihadapi dengan hati yang besar, kerja keras, dan ketakwaannya.

Tuhanku tanami ladangku Tuhanku: Tuhanku tanamilah jiwaku dengan akhlak mulia para Nabi-Mu.

Dalam puisi “98” menggambarkan bahwa hamba tersebut memohon kepada Allah agar bisa meniru akhlak para Nabi. Yang pertama adalah keinsyafan Nabi Adam, setelah menyadari kesalahan dan kelalaiannya. Kemudian Nabi Nuh yang memiliki ketahanan yang luar biasa dalam menghadapi kaumnya yang membangkang.

Kita dapat belajar dari kecerdasan Ibrahim dalam memahami konsep ketuhanan. Ketulusan Nabi Ismail yang rela disembelih oleh ayahnya demi menjalankan perintah Allah Swt. Kebersahajaan dan kesabaran Nabi Ayyub saat menerima cobaan dari Allah berupa kemelaratan dan diberi penyakit yang menjijikkan. Kearifan Nabi Yakub setelah putra-putranya berusaha menyingkirkan putra tercintanya yaitu Nabi Yusuf. Keadilan Nabi Daud sebagai seorang pemimpin dan seorang ahli hukum yang menghukumi manusia dengan seadil-adilnya.

Keperkasaan Nabi Sulaiman saat menjadi seorang raja yang besar di negeri Palestina. Kesabaran Nabi Yunus saat berada didalam perut ikan Paus. Kelapangan Nabi Yusuf yang tidak membenci orang-orang yang mendzaliminya. Kesungguhan Nabi Musa untuk berguru dan memetik ilmu dari Nabi Khidhir. Kefasihan Nabi Harun dalam memberi nasehat kepada kaumnya yang menyembah patung sapi. Kebeningan hati Nabi Khidhir dalam menjalankan semua perintah Allah. Kesucian spiritual Nabi Isa. Kematangan Nabi Muhammad dalam berpikir. Semua tantangan dan rintangan dakwah yang dialami Nabi Muhammad dihadapi dengan hati yang besar, kerja keras, dan ketakwaannya.

Di dalam Al-Qur'an semua Nabi mengajarkan tentang kesabaran, pengorbanan, ketulusan, syukur, kesederhanaan, kearifan, dan ketinggian budi pekerti. Untuk itu kita perlu meniru dan mencontoh akhlak mulia seperti akhlak para Nabi, karena akhlak terpuji merupakan hiasan bagi para pemiliknya dan bisa mengantarkan kita menuju surga-Nya. Sesuai sabda Nabi:

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik akhlaknya. (Muttafaq ‘alaih). (Imam an-Nawawi, 2013: 866).

Sabda Nabi:

أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رَنَضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا، وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا، وَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَنَ خُلُقُهُ

“Aku menjamin sebuah istana di halaman surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan sekalipun ia benar, juga sebuah di tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta sekalipun hanya bercanda dalam, dandengan sebuah rumah di tingkat tertinggi di surga bagi orang yang baik akhlaknya.” (Hadis shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad shahih). (ابن داود, 1997: 258).

Hadis diatas menjelaskan tentang keutamaan akhlak yang mulia dibandingkan dengan sesuatu sebelumnya dalam hadis tersebut, karena pelakunya ada di surga tertinggi (Imam an-Nawawi, 2013: 870).

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan menggunakan *content analysis*, maka puisi diatas dapat dikategorikan dalam bidang akhlak. Akhlak merupakan salah satu ajaran Islam yang termasuk dalam materi penting dalam dakwah. Dengan akhlak, kebobrokan moral mampu dibendung. Islam sangat menjunjung tinggi moral dalam kehidupan manusia (Amin, 2009: 92).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis tentang materi (pesan) dakwah yang terkandung dalam buku “99 untuk Tuhanku”, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa semua puisi yang ada di dalam buku tersebut mengandung pesan dakwah, yaitu pesan akhlak:

1. Pesan yang terkandung dalam puisi “4” yaitu mengenai akhlak seorang hamba kepada Tuhannya. Dalam puisi tersebut menggambarkan tentang sembahyang (shalat) yang merupakan suatu bentuk ibadah kepada Allah. Shalat merupakan suatu bentuk ibadah yang dilakukan karena Allah dan dengan ikhlas dengan melibatkan seluruh anggota tubuh, jiwa, pikiran, dan pengetahuan.
2. Pesan akhlak yang terkandung dalam puisi “5” yaitu bertasawuf yang pada akhirnya dapat menimbulkan akhlak mulia. Tasawuf ialah ilmu yang mengantarkan kita agar bersama dengan Tuhan. Tujuannya agar berada sedekat mungkin dengan Allah.
3. Puisi “8” mengandung ajaran tentang akhlak terpuji yang dimiliki oleh manusia, yaitu ikhlas, ridha dan syukur menerima segala sesuatu yang ditakdirkan oleh Allah Swt.
4. Pesan akhlak yang terkandung dalam puisi “11” yaitu zuhud. Zuhud adalah sikap tidak tertarik atau menilai rendah terhadap

kesenangan dunia namun bukan berarti mengosongkan tangan dari dunia, karena kesenangan dunia hanya kesenangan yang semu.

5. Pesan yang terkandung dalam puisi “29” yaitu akhlak seorang hamba kepada Tuhannya salah satunya dengan mentauhidkan Allah, tidak tergoda kepada selain Allah Swt.
6. Pesan akhlak yang terkandung dalam puisi “34” yaitu mengenai akhlak tercela yang harus di jauhi, diantaranya kita tidak boleh suudzan dan hendaknya selalu bersyukur atas apa yang ditetapkan Allah pada diri kita.
7. Dalam puisi “59” mengajaran tentang akhlak mulia Nabi Allah yang patut dicontoh oleh pemimpin dan seluruh umat manusia.
8. Puisi “62” mengandung pesan bahwa manusia yang berasal dari keturunan Nabi Adam tidak sepatutnya memiliki akhlak tercela yang dimiliki oleh setan, seperti sombong, rakus, lalai, dan lain-lain.
9. Puisi “66” mengandung pesan bahwa manusia dan setan diciptakan berbeda, tapi mengapa terkadang mempunyai akhlak yang sama, yaitu akhlak tercela yang dibenci oleh Allah.
10. Puisi “70” menggambarkan tentang akhlak seorang hamba kepada Tuhannya dengan melaksanakan ibadah shalat dan berdzikir kepada-Nya.
11. Pesan akhlak yang terkandung dalam puisi “88” yaitu zuhud yang merupakan salah satu akhlak terpuji. Zuhud adalah sikap tidak

tertarik atau menilai rendah terhadap kesenangan dunia namun bukan berarti mengosongkan tangan dari dunia, karena kesenangan dunia hanya kesenangan yang semu.

12. Pada puisi “98” mengajarkan tentang akhlak yang dimiliki oleh para Nabi yang sungguh mulia sehingga patut kita teladani.

Jadi, secara keseluruhan puisi dalam buku “99 untuk Tuhanku” mengandung pesan akhlak. Pesan tersebut mengajarkan agar kita selalu menyerahkan semua urusan kepada Allah. Mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan perbuatan sesuai dengan ajaran Islam serta senantiasa memperbaiki akhlak agar hidup kita diridhai oleh Allah Swt.

B. Saran-Saran

Pengamatan penulis dari penelitian yang dilakukan terdapat beberapa hal yang menjadi catatan. Baik bagi masyarakat maupun bagi penelitian selanjutnya. Untuk itu penulis memberi saran-saran, antara lain:

1. Kepada penyair untuk lebih mengembangkan lagi karya sastra yang mengandung materi (pesan) dakwah.
2. Kepada Fakultas Dakwah dan komunikasi, khususnya jurusan KPI, agar hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai literatur penunjang perkuliahan dikemudian hari.

3. Kepada penelitian selanjutnya, agar dapat mempersiapkan segala sesuatu dengan baik mengenai materi maupun teori tentang dakwah dan karya sastra khususnya puisi.
4. Kepada pembaca agar dapat menggunakan dan memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan tambahan pengkajian puisi berdasarkan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- A. Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Al Qurtubi, Syaikh Imam. 2009. *Al Jami' li Ahkaam Al Qur'an, jil 17*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al Qurtubi, Syaikh Imam. 2009. *Al Jami' li Ahkaam Al Qur'an, jil. 15*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: AMZAH.
- An-Nawawi, Imam. 2013. *Syarah Ringkas Riyadhus Shalihin 1*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah.
- Anshari, Hafi. 1993. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Aziz, Moh. Ali. 2016. *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi, cet 5*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Betts, Ian L. 2006. *Jalan Sunyi Emha*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Bungin, Burhan. 2015. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, cet 9*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI, 2012. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Sukses Publishing: Jakarta

- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Kudus: Menara Kudus
- Emzir dan Saifur Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra, cet 2*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hakim, Lukman, dkk. 2004. *Syariah Sosial, cet pertama*. Malang: UMM Press.
- Hamka. 1982. *Tafsir Al Azhar Juzu ke-1*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. 1988. *Tafsir Al Azhar Juzu XXI*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hanurawan. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian, Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ilahi, Wahyu. 2013. *Komunikasi Dakwah, cet II*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ilahi, Wahyu. 2013. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ishaq, Ropingi el. 2016. *Pengantar Ilmu Dakwah, Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*. Jatim: Madani.
- Jabrohim, 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalil, Dinie Abdul. 1990. *Teori & Periodisasi Puisi Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Kementerian Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Edisi yang Disempurnakan, Jilid IX*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Kementerian Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Edisi yang Disempurnakan, Jilid I*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Kementerian Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Edisi yang Disempurnakan, Jilid 7*. Jakarta: Widya Cahaya.

- Kementerian Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Edisi yang Disempurnakan, Jilid V*. Jakarta: Widya Cahaya
- Martono, Nanang. *Metode Peneitian Kuantitatif, cet ke-3*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhadjir, Noeng, 2011. *Metodologi Penelitian, cet VI*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.
- Muhtadi, Asep Saeful dan Agus Ahmad Safei. 2003. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Munawwir, Warson.1994. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah, cet 1*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Nadjib, Emha Ainun. 1995. *Gelandangan di Kampung Sendiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nadjib, Emha Ainun. 2015. *99 untuk Tuhanku*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Nasirudin, 2015. *Akhlaq Pendidik*. Semarang: CV. Karya Abdi Jaya.
- Nata, Abuddin. 2012. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press.
- Pimay, Awaludin.2013.*ManajemenDakwah*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi, Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik, cetkedua belas*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmad, Jalaludin. 1995. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi. 2015. *Pengantar Akhlak Tasawuf, cet I*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Saerozi, 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sanwar, Aminuddin. 2009. *Ilmu Dakwah (Suatu Pengantar Studi)*. Semarang: Penerbit Gunungjati Semarang.
- Sembodo, Edy. 2010. *Contekan Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Suharso dan Ana Retnoningsing. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Lux*. Semarang: Widya Karya
- Suyatno. 2016. *Dasar-Dasar Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syarifudin, Amir. 2008. *Ushul Fiqh, Jilid 1*. Jakarta: Prenadamedia Grup
- Syihab. 1998. *Akidah Ahlus Sunnah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Apresiasi Puisi, cet kedua*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Wardi, Bachtiar. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah, cet. I*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Warsidi, Edi. 2009. *Pengetahuan tentang Puisi, cet I*. Bandung: Sarana Ilmu Pustaka.
- Widjaya. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- سلايمان, ابي داود. 1997. سنن ابي داود. بيروت - لبنان: دارالكتب العلمية

Internet:

Rochiem, Abdoel. 2016.<http://www.academicindonesia.com/biografi-dan-pemikiran-cak-nun/>. Diakses pada 11 november 2017 pukul 16.27 WIB.

Zlich, 2011, <https://zlich.wordpress.com/2011/05/05/sholat-adalah-tiang-agama/>, diakses pada hari Kamis, 9 November 2017 pukul 9.00 WIB

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Mafatihurrofahiyah
Tempat / Tanggal lahir : Kendal, 21 Maret 1995
Alamat : Dk. Kampir Rt 03 Rw 05, Ds. Sudipayung,
Ngampel-Kendal
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Email : Mafatihurr@gmail.com
Riwayat Pendidikan :
1. MI Sudipayung tamat tahun 2007
2. SMP NU O4 Sunan Abinowo Ngampel
tamat tahun 2010
3. SMA Al-Munawwir Gringsing-Batang tamat
tahun 2013

Demikian daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat dengan
sebenar-benarnya dan harap maklum adanya.

Semarang, 21 Desember 2017
Penulis

Mafatihurrofahiyah
131211025